

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 531/Sastra (dan Bahasa) Inggris
Bidang Fokus: 12

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)**



**TOLERANSI DAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA ANAK:
TINJAUAN TERHADAP SASTRA ANAK INDONESIA DAN
BARAT KONTEMPORER**

Oleh:

Gindho Rizano, SS, M.hum / 0008128101

Marliza Yeni. S.S, M.A / 0024037702

Suciati Agustin / 1710732007

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

2020

RINGKASAN

Keberagaman adalah ciri khas bangsa Indonesia, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, toleransi terhadap keberagaman menjadi suatu karakter yang wajib dimiliki oleh rakyat Indonesia jika tidak ingin negara ini terus mengalami konflik internal terkait perbedaan suku, budaya dan agama. Dalam kesempatan ini peneliti mengajukan proposal dengan judul “Toleransi dan Keberagaman dalam Sastra Anak: Tinjauan Terhadap Sastra Anak Indonesia dan Barat Kontemporer”. Objek penelitian adalah beberapa buku anak yang dipilih dengan merujuk pada dua kriteria, yaitu genre karya modern klasik dan kontemporer untuk sastra barat dan karya populer kontemporer untuk sastra anak Indonesia dengan target pembaca usia muda (4-8 tahun). Tujuan penelitian adalah untuk 1) Meninjau tradisi buku anak multikultural berbahasa Inggris, 2) memaparkan ada atau tidaknya tema toleransi dan keberagaman didalam karya-karya Indonesia yang dipilih dan 3) menjelaskan bagaimana para penulis menyajikan isu toleransi dan keberagaman bagi pembaca anak. Data dikumpulkan dengan metode kajian pustaka, sementara analisis dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang memaparkan hasil penelitian secara detil dengan memakai teori multikulturalisme sebagai konsep utama, teori Kritik Sastra Baru (*New Criticism*) untuk melihat kesatuan organik antar unsur intrinsik karya sastra dalam mengusung tema toleransi dan keberagaman, dan konsep keutamaan naratif yang diusung *Literary Darwinism*. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan renungan tentang arah sastra anak Indonesia dan rekomendasi judul-judul karya yang bermutu bagi pembaca anak terutama untuk pendidikan karakter tentang toleransi dan keberagaman yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)**

Judul Penelitian : Toleransi dan Keberagaman dalam Sastra Anak:
Tinjauan Terhadap Sastra Anak Indonesia dan Barat Kontemporer

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 531/Sastra (dan Bahasa) Inggris

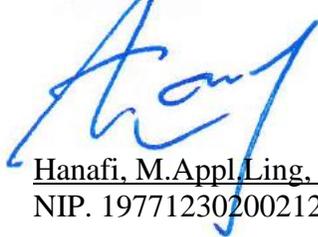
Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Gindho Rizano, SS, MHum.
- b. NIDN : 0008128101
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Universitas Andalas
- e. Nomor HP : 081266340705
- f. Alamat Surel : gindhorizano.sasingunand@gmail.com

Lama Penelitian : 8 bulan

Biaya : Rp. 17.500.000-

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Hanafi, M.Appl.Ling, Ph.D
NIP. 197712302002121004

Padang, 31 Oktober 2020
Ketua Peneliti,



Gindho Rizano, SS, MHum
NIP. 198112082008121004

Menyetujui,
Dekan

Dr. Hasanuddin, M.Si.
NIP. 196803171993031002

PRAKATA

Puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan YME karena telah memberikan kami kemampuan dan kesempatan untuk menyelesaikan Penelitian Dasar Keilmuan dengan judul “Toleransi dan Keberagaman dalam Sastra Anak: Tinjauan Terhadap Sastra Anak Indonesia dan Barat Kontemporer” Kami juga menghaturkan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu melancarkan urusan terkait penelitian sederhana ini. Kami berharap penelitian ini dapat memberi manfaat pada peminat sastra, mahasiswa, akademisi, dan kritikus sastra.

Padang, 31 Oktober 2020

Ketua Peneliti

Gindho Rizano, M. Hum

DAFTAR ISI

Ringkasan

Lembar Pengesahan

Prakata

Daftar Isi

Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	5
Bab 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
Bab 4. Metode Penelitian	9
Bab 5. Hasil dan Pembahasan	10
5.1 Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter: Peran dan Tantangannya	10
5.2. Tinjauan Sastra Anak Multikultural Berbahasa Inggris: Tema dan Fitur Kunci	12
5.3 Tema Toleransi dan Keberagaman dalam Buku Sastra Anak Indonesia Populer Kontemporer Pilihan	24
Bab 6. Kesimpulan dan Saran	33

Daftar Pustaka

Biodata

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah kegiatan kuliah umum di Universitas Andalas pada bulan Februari 2020 yang lalu, Wakil Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, Komjen. Pol. Dr. Gatot Eddy Pramono, M.Si. menyampaikan sebuah pidato berjudul "Persatuan Bangsa Untuk Indonesia Maju". Dalam pidatonya beliau menyampaikan bahwa Indonesia sesungguhnya memiliki modal untuk menjadi sebuah bangsa yang maju, dilihat dari segi luas wilayah, sumber daya alam serta sumber daya manusia. Namun, terdapat juga beberapa kendala yang membuat Indonesia sulit untuk menjadi maju. Salah satu kendala serius yang berasal dari internal bangsa Indonesia adalah daya literasi bangsa yang rendah. Pramono melihat rendahnya daya literasi sebagai kendala bagi Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju karena hal itu menyebabkan mudahnya bangsa Indonesia untuk disusupi, dipengaruhi serta diadu domba melalui informasi yang tidak benar dari media sosial yang diterima mentah-mentah tanpa diperiksa kebenarannya (2020). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri tapi juga pada kemajuan negara. Artinya, literasi seharusnya menjadi tantangan nasional yang harus kita tanggulangi bersama.

Hal lain yang menjadi tantangan terbesar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah masalah keberagaman, baik dari segi suku, agama, ras maupun golongan. Dengan latar belakang keberagaman tersebut, kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia seringkali mengalami konflik yang tidak jarang memakan korban jiwa. Pada tahun 1998, ketika krisis ekonomi di Indonesia akhirnya berujung pada ketidakstabilan politik, konflik antar ras pun tak dapat dihindari. Masyarakat keturunan Tionghwa menjadi sasaran kemarahan kaum pribumi dan menjadi korban penjarahan, pembakaran bahkan pemerkosaan dan pembunuhan. Dikabarkan bahwa sebanyak 1.217 orang meninggal dalam konflik tersebut, 85 orang diperkosa dan 70.000 orang mengungsi keluar negeri (SARA 2017). Sementara itu, pada tahun 2001 terjadi tragedi Sampit yang mengerikan. Selama 10 hari suku Madura dan suku Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah, berseteru dan saling membunuh hingga menewaskan 469 jiwa dan sebanyak 108.000 orang lainnya harus diungsikan ke Jawa Timur dan Jawa Tengah (*Tempo.co* 2015). Kasus lain adalah masalah penistaan agama oleh salah satu calon gubernur DKI pada pilkada 2017 silam. Dipicu oleh sebuah ujaran yang dipandang sebagai penistaan terhadap suatu agama, kasus ini

merembet pula pada isu ras yang cukup panas (Amindoni 2017). Hal ini menandai bahwa keberagaman dan perbedaan seringkali dijadikan alasan untuk bersikap intoleran dan berkonflik dengan orang lain.

Mengingat rentannya Indonesia terhadap konflik akibat perbedaan suku, agama, ras dan budaya, maka pendidikan karakter tentang toleransi dan keberagaman sangatlah penting untuk diberikan sejak dini kepada setiap anak Indonesia. Dengan bekal pengetahuan tentang pentingnya toleransi terhadap keberagaman sejak dini diharapkan setiap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak anti terhadap perbedaan. Diharapkan kemudian mereka akan menjadi pribadi yang siap untuk hidup berdampingan dengan orang lain dari ras, agama, suku dan budaya berbeda tanpa harus mempersoalkan dan memperuncing perbedaan. Pertanyaannya sekarang, sudahkah anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan yang cukup tentang keberagaman?

Lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang pertama bagi anak tentunya adalah lingkungan rumah beserta keluarga tempatnya tumbuh. Bagi anak-anak usia pra-sekolah, keluarga biasanya menyediakan sumber pembelajaran yang bersifat menghibur untuk menghindari kebosanan. Diantara pilihan yang populer adalah buku cerita atau sastra anak. Kebiasaan mengkonsumsi sastra akan berlanjut tidak hanya sebatas buku-buku yang disediakan ditengah keluarga, namun ditambah dengan buku-buku yang disediakan oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Pembiasaan ini jika dibina dengan sungguh-sungguh diharapkan akan berdampak pada kemampuan literasi yang baik.

Bicara tentang karya sastra sebagai karya seni ciptaan manusia, Mathew Arnold berkata bahwa sastra dapat menjadi sebuah sumber panduan moral dan inspirasi spiritual yang sangat penting. Arnold bahkan menyampaikan bahwa:

[t]he best poetry has a power of forming, sustaining, and delighting us... More and more mankind will discover that we have to turn to poetry to interpret life for us, to console us, to sustain us. Without poetry, our science will appear incomplete; and most of what now passes with us for religion and philosophy will be replaced by poetry. (dalam Scott 1963:23)

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa, menurut Arnold, puisi atau karya sastra pada umumnya, memiliki semacam kekuatan yang mampu membentuk, menjaga dan menghibur pembacanya sehingga pembaca dapat mengikuti apa yang disampaikan. Semakin hari,

semakin kita menyadari bahwa kita membutuhkan karya sastra untuk menginterpretasi, menghibur dan menjaga kelangsungan hidup kita. Tanpa sastra, sains terasa tidak komplit. Begitu dahsyatnya sebuah karya sastra yang baik sehingga ia dapat menggantikan peran agama dan filosofi dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada masyarakat.

Melihat kedalam sejarah kesusastraan dunia, dikenal nama Harriet Beecher Stowe dengan novelnya berjudul *Uncle Tom's Cabin* yang telah mengguncang Amerika karena disebut-sebut menjadi pemicu terjadinya perang saudara. Disebutkan bahwa sejak awal penerbitannya, novel ini telah menarik perhatian banyak pembaca di Amerika Serikat karena narasinya tentang ketidakadilan pada sistem perbudakan dan undang-undang Fugitive Slave Law. Novel ini, menurut Goldner, makin meyakinkan para abolisionis untuk menghapuskan perbudakan (2001:71-84). Bukti lain kekuatan karya sastra dalam mempengaruhi pembacanya adalah kasus Mark David Chapman yang menembak mati John Lennon pada tahun 1980. Diyakini bahwa Chapman sangat terpengaruh oleh novel *Catcher in the Rye* karya J. D. Salinger yang kontroversial karena penuh dengan kekerasan dan vulgaritas. Chapman menyebut Lennon sebagai pribadi yang 'phony' alias munafik. Diyakini bahwa Chapman mengadopsi kata 'phony' dari buku tersebut karena memang kata tersebut berulang kali digunakan oleh Salinger. Ditambah lagi dengan fakta bahwa ketika ditangkap, buku tersebut ditemukan ditangan Chapman (Santipr 2012).

Lebih jauh tentang bagaimana membaca dapat membuat anak-anak menjadi sangat antusias dan terserap kedalam bacaannya disampaikan oleh Lee Galda dalam sebuah artikel yang berjudul "Learning From Children Reading Books: Transactional Theory and the Teaching of Literature" (2013). Galda menyebutkan bahwa anak-anak akan sangat menikmati bacaannya jika mereka membaca buku yang menyenangkan bagi mereka. Ketika mereka sudah mampu menikmati bacaannya, maka akan terjadi transaksi selama proses membaca. Diskusi yang diadakan setelah anak-anak membaca sebuah buku yang mereka sukai kemudian dipenuhi oleh pendapat-pendapat mereka tentang apa yang baru saja mereka baca. Disinilah kemudian daya literasi yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis mulai terbentuk.

Mengingat besarnya kemampuan karya sastra dalam mempengaruhi pembaca, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra dapat diberdayakan sebagai media infiltrasi nilai-nilai penting termasuk tentang toleransi dan keberagaman. Dengan memakai media naratif,

diharapkan pendidikan dini tentang nilai-nilai toleransi dan keberagaman bisa menjadi lebih menyenangkan sekaligus instruktif, terutama karena narasi memang memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk kepribadian pembacanya. Hal ini disampaikan oleh Jameson dalam buku *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act* dimana ia berargumen bahwa narasi merupakan medium atau cara utama manusia dalam memahami segala sesuatu: "...the all-informing process of narrative, which I take to be (here using the shorthand of philosophical idealism) the central function or instance of the human mind" (2002:xiii). Masih menurut Jameson, seperti yang disampaikan oleh Raman Selden, narasi merupakan 'kategori epistemologis' manusia. Ini berarti bahwa realita dan kehidupan hanya dapat dipahami jika hadir dalam bentuk narasi atau cerita: "He believes that narrative is not just a literary form or mode but an essential 'epistemological category'; reality presents itself to the human mind only in the form of stories" (2015:106).

Sementara itu, Jonathan Gottschall dalam *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Humans* juga menekankan pada sentralitas naratif atau cerita dalam kehidupan manusia. Menurutnya cerita mempunyai peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat setiap komunitas manusia. Cerita mengarahkan tiap individu untuk mengadopsi nilai-nilai etika dan moral yang berguna untuk keberlangsungan dan kemajuan masyarakat. Lebih lanjut, Gottschall juga berpendapat bahwa cerita mempunyai kekuatan transformatif. Cerita dapat membentuk moral, sikap, dan kepribadian tiap individu: "*Story--whether delivered through films, book, or video games-- teaches us facts about the world; influences our moral logic; and marks us with fears, hopes, and anxieties that alter our behaviour, perhaps even our personalities*" (2012:7). Dalam mendukung pendapatnya Gottschall menyebutkan sejumlah penelitian yang menunjukkan kekuatan cerita dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu penelitian yang disebutkan adalah penelitian psikologi oleh Keith Oaley dan Raymond Mar yang membuktikan bahwa pembaca cerita fiksi mempunyai kemampuan sosial yang lebih baik dan perasaan empati yang lebih kuat dari pembaca non-fiksi (3).

Hal tersebut diatas meyakinkan peneliti bahwa penelusuran tentang ada atau tidaknya tema toleransi dan keberagaman dalam sastra anak Indonesia adalah penting untuk dilaksanakan. Dengan membandingkannya dengan sastra anak dari Negara barat, dapat ditemukan gambaran awal tentang narasi yang dikonsumsi oleh anak-anak Indonesia dan negara barat tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini adalah bagian dari *Road Map* Jurusan Sastra Inggris yang diantaranya akan mengembangkan penelitian bidang sastra kontemporer dan sastra anak. Pada bagian tinjauan pustaka ini dibahas dua kelompok literatur yang terkait dengan penelitian ini. Kelompok pertama adalah literatur terkait sastra dan pembentukan karakter. Kelompok kedua adalah tentang sastra anak dan multikulturalisme yang akan menggiring pada isu toleransi dan keberagaman.

2.1. Sastra dan Pembentukan Karakter

Sepanjang sejarah kritik sastra, karya sastra dipercayai mempunyai efek terhadap pembaca. Dengan segelintir pemikir (seperti Plato) sebagai pengecualian, kritikus sastra ternama dari berbagai era seperti Horace (Romawi Kuno), Sir Philip Sidney (Renaissance), Matthew Arnold (era Victoria Inggris), dan Irving Babbit (Abad ke-20 Amerika) meletakkan sastra pada tempat yang tinggi. Sastra tidak hanya dilihat sebagai karya seni, tapi sesuatu yang dapat berdampak positif terhadap kualitas diri pembacanya.

Horace percaya bahwa sastra tidak hanya dapat menghibur, tapi memandu manusia dalam tindak-tanduknya (Russel dan Winterbottom 1989:98-110); Sidney menganggap bahwa sastra lebih efektif daripada Sejarah dan Filsafat dalam mengajarkan kebaikan (Bressler 1994:23). Arnold menobatkan bentuk seni sastra dapat menggantikan peran agama dalam memberikan makna kehidupan (30); dan Babbit bersama kritikus konservatif Amerika lainnya yang walau mengutuk sastra romantik dan naturalis, menggarisbawahi kemampuan sastra dalam mempromosikan moral yang baik dan akal sehat.

Pada awal abad ke-21, anggapan bahwa sastra mempunyai efek kepada kepribadian dan moralitas pembaca diperkuat dengan gerakan *Darwinian Literary Studies* dan riset-riset dalam bidang psikologi. Jonathan Gottschall, salah satu tokoh terdepan dalam *Darwinian Literary Studies*, dalam buku *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Human* beranggapan bahwa sastra, baik yang bersifat subversif sekali pun, bersifat moralistik. Lewat pengontrasan antara protagonis dan antagonis, sastra dan fiksi secara umum menggiring kita untuk menilai sikap pro-sosial secara positif dan sikap yang merugikan orang lain seperti ketamakan secara negatif (2012:134). Dalam buku yang sama Gottschall merujuk pada hasil penelitian ilmuwan Belanda Jemeljan Hakemulder berjudul *The Moral Laboratory* (2000) yang mendata dan membahas puluhan riset saintifik yang

membuktikan bahwa sastra dan fiksi memang mempunyai andil positif dalam perkembangan moral dan rasa empati pembaca (2012:134-135).

Terkait dengan efek sastra terhadap anak, Martha Crippen dalam artikel ilmiahnya "The Value of Children's Literature" menyatakan bahwa buku anak dapat membantu perkembangan sosial anak serta mengembangkan kepribadiannya. Sastra menurutnya sangat berpengaruh pada tahun-tahun pembentukan dan mampu membentuk anak menjadi lebih penyayang, cerdas, dan bersahabat: "Children's literature is of value because it fosters personality and social development. Children are very impressionable during the formative years, and children's literature can help them develop into caring, intelligent, and friendly people" (Crippen 2012). Lebih lanjut, Crippen dalam artikel yang sama, menyatakan bahwa sastra anak dapat menyokong perkembangan sosial anak dengan mengajak anak untuk menerima orang lain dan perbedaan: "Children's literature can foster social development by encouraging students to accept other people and their differences" (Crippen 2012).

2.2. Sastra Anak dan Multikulturalisme

Salah satu nilai yang relevan dan berguna dalam perkembangan anak terkait dengan cara pandang dan sikapnya terhadap orang lain adalah multikulturalisme. Secara sederhana multikulturalisme adalah sikap yang diambil terhadap keberagaman atau pluralitas, yang merupakan realita kontemporer dalam tiap masyarakat modern. Julian Wolfreys dalam buku *Introducing Literary Theories* mendefinisikannya sebagai berikut: "*position that views differences between individuals and groups to be a potential venue for cultural strength and renewal; multiculturalism celebrates and explores different varieties of experience stemming from racial, ethnic, gender, sexual and/or class differences*" (2011:304).

Ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi dalam kutipan ini: 1) multikulturalisme melihat keberagaman budaya sebagai kekuatan dan bukannya perpecahan. 2) multikulturalisme merayakan budaya dan pengalaman kelompok etnis/ras dan kategori lainnya. Dengan penekannya pada penerimaan dan pengakuan ragam budaya tentunya multikulturalisme mendapatkan oposisi dari pihak yang menganggap bahwa kelompok minoritas harus mengikuti kultur dominan.

Multikulturalisme sendiri muncul semenjak tahun 1960an. Menurut, Bikhu Parekh, semenjak saat ini muncul gerakan-gerakan kelompok kekuatan minoritas (imigran,

perempuan, ras minoritas, dan gay/lesbian) tidak hanya mengkritik aspek dari budaya dominan yang cenderung bersifat diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda tetapi juga menuntut perubahan kebijakan demi memastikan penerimaan publik akan keberagaman (Parekh 1997:164). Ada beberapa alasan etis yang dikemukakan Parekh untuk multikulturalisme:

- 1) Bahwa semua budaya mempunyai hak yang sama untuk dihormati dan mereproduksi diri sendiri (tidak punah),
- 2) Bahwa cara hidup memang beragam, dan tidak ada satu budaya pun bisa memonopoli satu cara hidup untuk semua.
- 3) Bahwa komunitas kultural sangatlah vital bagi individu di dalamnya. Hilangnya dan lemahnya sesuatu budaya akan menyakiti individu-individu di dalamnya.
- 4) Bahwa jika kelompok mayoritas mempunyai hak memelihara budaya mereka, hal yang sama harus berlaku untuk kelompok minoritas. (169)

Multikulturalisme juga mempunyai ekspresi dalam bentuk karya sastra, di mana penulis dari kelompok minoritas mengekspresikan pengalaman dan suara dari kelompok mereka atau sekedar menyuarakan penerimaan keberagaman. Kanon susastra kontemporer Amerika tidak lagi didominasi oleh satu kelompok saja (laki-laki kulit putih), tapi beragam penulis dari Maya Angelou (penulis Afro-Amerika) sampai Jumphah Lahiri (penulis imigran Inggris berketurunan India).

Sastra anak pun bukanlah pengecualian. Dalam *Across Cultures: A Guide to Multicultural Literature for Children* (2007) Kathy East dan Rebecca L. Thomas mendata dan membahas sebanyak 465 buku yang mayoritasnya dirilis pada tahun 1990-an dan 2000-an. Buku-buku itu mereka ulas menurut kategori masing-masing sehingga memudahkan pelaku pendidikan untuk mendidik anak dengan multikulturalisme.

Di Indonesia, sejauh ini keragaman belum mendapat perhatian yang cukup dalam ranah sastra anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Djumala, "Multikulturalisme dalam Bacaan Anak Indonesia" (2017) menunjukkan bahwa seri buku anak yang bertemakan budaya tidak selalu bertemakan multikulturalisme. Dari tujuh buku dalam *Seri Bianglala Anak Nusantara* (2014-2015) terbitan Litara Books, hanya satu (*Cap Go Meh*) yang jelas mempunyai tema multikultural. *Seri Aku Cinta Indonesia* (2017) terbitan Bhuana Ilmu

Populer yang terdiri dari 4 buku, mengangkat tema budaya daerah, tetapi hanya satu yang mengangkat persoalan multikulturalisme (*Lampion Gresik*).

Dengan merujuk pada beberapa literatur diatas maka penelitian ini diajukan untuk dapat memberikan paparan tentang bagaimana isu toleransi dan keberagaman ditampilkan dalam sastra anak Indonesia dan sastra anak barat sebagai pembandingan.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pertimbangan pentingnya media naratif dalam penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat serta pentingnya sastra anak dalam upaya meningkatkan daya literasi bangsa, maka penelitian ini bertujuan untuk mengupas unsur intrinsik sejumlah sastra anak Indonesia dan barat untuk membandingkan bagaimana penulis sastra anak Indonesia dan barat melihat isu toleransi dan keberagaman. Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab adalah: apakah penulis sastra anak, baik Indonesia maupun barat, cukup memiliki perhatian terhadap masalah toleransi dan keberagaman? Jika ya, bagaimanakah mereka menyajikan isu tersebut dalam karya-karya mereka? Jika tidak, isu apakah yang lebih menjadi perhatian para penulis tersebut?

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memaparkan berbagai pola naratif dan tema yang ada dalam sastra anak modern klasik dari dunia barat dan Indonesia, khususnya tentang isu-isu yang dominan diangkat. Lebih spesifik lagi kemudian penelitian ini akan mengungkap tentang bagaimana sikap para penulis sastra anak terhadap isu toleransi dan keberagaman, yang tentu saja akan berujung pada sikap toleran/intoleran terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan adanya penelitian ini, tim peneliti berharap tidak hanya dapat merekomendasikan buku-buku yang baik, tapi juga nantinya memancing sebuah usaha untuk memulai kanonisasi sastra anak Indonesia. Diharapkan akan ada rentetan penelitian lainnya menuju ke arah ini sehingga buku-buku anak yang bermutu dapat dipreservasi, dinikmati, dan lebih mudah tersedia sebagai bahan bacaan di rumah serta di sekolah-sekolah. Dengan demikian sikap toleransi atas keberagaman dapat mulai ditanamkan melalui sastra anak, yang sekaligus juga akan memupuk kemampuan literasi dan berpikir kritis yang baik.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang mengambil sastra anak sebagai objek kajian. Sastra anak yang dipilih terdiri atas dua kelompok: sastra anak karya penulis asli Indonesia, dan sastra anak barat (Inggris dan Amerika Serikat). Buku-buku yang akan dijadikan objek penelitian ini dipilih secara acak berdasarkan kriteria berikut: 1) genre (modern klasik); 2) usia pembaca target (4-8); 3) popularitas (berdasarkan komentar kritikus, hasil review atau penghargaan yang diterima). Alasan pemilihan kelompok usia ini adalah karena usia 4-8 tahun adalah usia awal dimana anak mulai keluar dari lingkup keluarga – misal: mulai masuk kelompok bermain atau masuk sekolah– dan mulai mengenal orang lain dari berbagai macam latar belakang berbeda, sehingga usia ini menjadi pilihan baik untuk memulai pendidikan tentang keberagaman.

Sastra anak karya penulis barat yang dipilih berdasarkan status klasik (bagi karya lama) dan populer atau *bestselling* untuk karya baru. Karya dengan prediket klasik akan sering muncul pada deretan buku-buku multikultural terbaik keluaran majalah/koran/media ternama, sementara karya multikultural yang populer dapat diketahui dari masuk atau tidaknya pada *New York Times Bestsellers*. Ada dua belas buku yang akan dibahas dari periode 1953 hingga 2018.

Sementara sastra anak karya penulis Indonesia adalah enam karya populer yang dirilis pada tiga tahun belakangan ini lewat penerbit ternama dan dianggap mewakili trend sastra anak kontemporer. Dua di antaranya jelas-jelas bercorak multikulturalisme, yaitu *Na Willa* (2018) dan *Anak-Anak Kota Lama* (2020).

Setelah pemilihan objek kajian, langkah selanjutnya adalah pengambilan data yang dilakukan dengan metode kajian pustaka. Buku-buku yang dipilih kemudian dibaca dengan metode *close reading* dan ditelaah secara intrinsik. Analisis data sendiri dilakukan dengan memakai teori Kritik Sastra Baru atau *New Criticism*. Setiap unsur intrinsik karya ditelaah untuk memahami kesatuan organik (*organic unity*) karya-karya tersebut. Hal ini dilakukan dengan memaparkan bagaimana elemen formal atau *Form* (tokoh, alur, latar, sudut pandang) saling menguatkan satu sama lain sehingga mampu menyampaikan isi atau *Content* (tema). Seperti dijelaskan Tyson: “*The form and meaning of a literary work, at least of a great literary work, develop together, like a complex living organism whose parts cannot be separated from the whole*” (2006:138). Kesatuan organik yang ingin dilihat tentu saja terkait isu yang disampaikan oleh setiap karya. Dari hasil analisis intrinsik terhadap unsur formal dan isi karya-karya yang dipilih, nantinya akan ditemukan isu apa yang diangkat tiap karya, isu apa yang paling dominan dari semua karya, lalu bagaimana sikap para penulis tersebut terhadap keberagaman.

Sebagai pelengkap analisis data, teori Angus Fletcher mengenai fungsi sastra akan

diaplikasikan. Fletcher dalam *Evolving Hamlet* (2011) berpendapat bahwa fokus utama sastra adalah masalah-masalah etis dan sosial dalam kehidupan. Sastra dan seni tidak hanya mengeksplorasi masalah-masalah tersebut, tetapi memberikan solusi-solusi yang bersifat pluralistik, yang pada gilirannya dapat mengubah masyarakat ke arah yang lebih progresif: “*First, that art offers an effective means of communicating the experience of ethical problems; second, that this communication can encourage communities to practice pluralism; and third, that this plural practice has a progressive purpose in an everchanging physical world.*” (2011:12). Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan akhir penelitian, artikel jurnal, dan bab dalam buku.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi tiga bagian sub bab. Sub bab pertama berjudul “Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter: Peran dan Tantangannya”. Sub bab kedua berjudul “Tinjauan Sastra Anak Multikultural Berbahasa Inggris: Tema dan Fitur Kunci.”. Sub bab ketiga berjudul “Tema Toleransi dan Keberagaman dalam Buku Sastra Anak Indonesia Populer Kontemporer Pilihan”

5.1. Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter: Peran dan Tantangannya

Sastra anak, dalam sebuah definisi yang diberikan oleh Clifton Fadiman dalam *Encyclopædia Britannica*, adalah sebuah tulisan yang dilengkapi dengan ilustrasi yang ditulis dengan tujuan untuk menghibur atau mengajari para pembaca muda. Termasuk kedalam genre ini adalah karya sastra dunia klasik, buku cerita bergambar, dan cerita-cerita ‘easy-to-read’ yang memang ditulis khusus untuk anak-anak, dongeng, cerita pengantar tidur, fabel, cerita rakyat, dan kisah-kisah dari tradisi lisan (1998). Sebuah pengertian yang cukup menyeluruh tentang sastra anak disampaikan oleh Lynch-Brown dan Tomlinson dalam buku berjudul *Essentials of Children’s Literature* (2005). Sastra anak, menurut mereka, adalah buku cerita berkualitas bagus untuk anak dari usia baru lahir hingga remaja, dengan topik hal-hal yang menarik bagi anak pada usia tersebut, yang bentuknya bisa prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi (3). Dari segi isi, sastra anak biasanya berisikan topik-topik terkait pengalaman masa kanak-kanak, seperti perseteruan dengan saudara, pengalaman memiliki hewan peliharaan baru, dll., atau hal-hal yang menarik bagi anak, seperti kisah mumi, dinosaurus, dan sebagainya. Secara kualitas, masih menurut Short dkk., “The best children’s books offer readers enjoyment as well as memorable characters and situations and valuable insights into the human condition” (4). Artinya, sastra anak yang baik mestinya menawarkan kesenangan, sekaligus tokoh-tokoh dan situasi yang berkesan, serta pandangan-pandangan berharga tentang kehidupan manusia.

Pertanyaannya, apakah sastra anak penting untuk dibahas? Bukankah sastra anak hanya merupakan satu fase dalam kehidupan seorang manusia yang kemudian akan berlalu dan ditinggalkan seiring bertambahnya usia seseorang? Ya, betul bahwa sastra anak (mungkin) akan ditinggalkan setelah seorang anak tumbuh dewasa. Buku cerita yang dulu menjadi favoritnya bisa saja kemudian diberikan kepada anak lain, misal keponakan atau anaknya sendiri, lalu lama-lama terlupakan. Atau, bisa juga sebuah buku yang pada masa kecil seseorang selalu dibacakan tiap malam, begitu ia tumbuh remaja kemudian dilupakan karena tergantikan oleh buku atau hal lain yang lebih menarik, seperti gadget dan teknologi lainnya. Namun, sastra anak sebenarnya tidak hilang dan berlalu semudah itu dari kehidupan seseorang. Jonathan Gotschal menyatakan bahwa “Story--whether delivered through films, book, or video games-- teaches us facts about the world; influences our moral logic; and marks us with fears, hopes, and anxieties that alter our behaviour, perhaps even our personalities” (2012:7). Apapun yang dikonsumsi oleh seorang anak, nantinya akan mempengaruhi logika moralitasnya serta tingkah laku dan kepribadiannya.

Mathew Arnold, seorang penulis Inggris dari zaman Victoria yang juga seorang kritikus sosial, juga setuju bahwa karya sastra dapat menjadi sebuah sumber panduan moral dan inspirasi spiritual yang sangat penting bagi pembacanya. Arnold bahkan mengatakan bahwa: “[t]he best poetry has a power of forming, sustaining, and delighting us... More and more mankind will discover that we have to turn to poetry to interpret life for us, to console us, to sustain us. Without poetry, our science will appear incomplete; and most of what now passes with us for religion and philosophy will be replaced by poetry” (dalam Scott 1963:23). Kutipan dari Arnold diatas adalah sebuah kontroversi dizamannya. Bagaimana mungkin sebuah puisi, atau karya sastra, mampu membentuk dan menempa kepribadian seseorang, menjelaskan makna kehidupan, bahkan menggantikan peranan agama dan filosofi dalam kehidupan manusia? Kenyataannya, seorang anak akan melalui proses mengenali diri dan lingkungannya melalui sebuah pembiasaan yang kemudian akan membentuk nilai-nilai dalam dirinya. Karya sastra yang dikonsumsi akan mengambil peran dalam proses tersebut (Ardini “Sastra Anak dalam Pendidikan di Indonesia” 2020).

Lalu, adakah yang perlu dkhawatirkan dari sebuah sastra anak? Ya, tentu saja ada karena sastra anak juga mempengaruhi kepribadian serta nilai-nilai yang akan tertanam dalam diri seorang anak. Andini (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa tantangan menyangkut sastra anak. Tantangan tersebut adalah 1) paradoks, 2) stereotyping, dan 3) ideologi yang kompleks. Seorang anak setelah membaca kisah Malin Kundang mungkin akan bertanya: kenapa ibu Malin Kundang mengutuki anaknya sendiri? Bukankah seorang ibu mestinya menyayangi anaknya? Kenapa Robin Hood dipuja padahal ia seorang pencuri? Dalam *Esio Trot* karya Roald Dahl, Mr. Hoppy membohongi Mrs.

Silver supaya bisa menarik perhatiannya. Boleh ya? Pertentangan nilai seperti ini tentu dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Lain lagi halnya dengan stereotiping. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak perempuan yang berpikir bahwa untuk disebut cantik, dia harus berkulit putih dan berambut lurus. Anak perempuan yang berpikir seperti ini, bisa jadi mengidolakan Cinderella atau Barbie. Selain paradoks dan stereotiping, tidak sedikit sastra anak yang mengandung ideologi-ideologi kompleks. Misalnya: kelas sosial (bahkan penghuni asrama sekolah Harry Potter pun dibagi berdasarkan kelas sosial), kapitalisme (Tuan Crab dan semua uangnya) atau isu ketidaksetaraan gender yang banyak ditemukan dalam kisah dongeng.

Mengingat perannya yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai pada anak, dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah hal penting dalam kehidupan seorang anak karena dapat mempengaruhi sikap mental dan kepribadiannya dimasa depan. Namun, mengingat banyaknya tantangan yang mungkin terselip didalamnya yang dapat membawa pengaruh kurang baik terhadap anak, maka pendampingan orang dewasa sangat dibutuhkan, terutama untuk mendiskusikan secara terbuka apa yang telah anak baca dari buku yang dimilikinya.

5.2 Tinjauan Sastra Anak Multikultural Berbahasa Inggris: Tema dan Fitur Kunci

Keberagaman, toleransi, dan pengalaman kelompok minoritas bukanlah hal yang asing dalam sastra anak berbahasa Inggris kontemporer pada umumnya dan Amerika Serikat secara khusus. Pada pertengahan tahun 2020, pasca gerakan *Black Lives Matters* buku dengan tema-tema multikultural dan perayaan identitas kelompok kulit hitam selalu mewarnai Daftar *New York Times Bestsellers* kategori *picture book* (buku anak bergambar) tiap minggunya. *The Day You Begin* (2018) contohnya, sebuah karya tentang pentingnya anak-anak menerima identitas rasial, etnisitas dan kelas mereka, sampai pada tanggal 5 September 2020 telah bertengger di top 10 tangga tersebut selama 26 Minggu. Daftar pada minggu yang sama didominasi 70% karya yang bercorak pentingnya keberagaman dan selebrasi kelompok minoritas, antara lain *All Are All Welcome* (2018) tentang inklusivitas di sekolah dan *I Am Every Good Thing* (2020) sebuah perayaan masa kanak-kanak kelompok kulit hitam Amerika.

Kanon sastra anak untuk karya-karya yang mendukung toleransi dan keberagaman dapat dikatakan telah mapan di negara Paman Sam ini. Rentetan buku-buku multikultural tersebut tidak hanya dapat dengan mudah di toko-toko buku, namun juga pustaka-pustaka. Kathy East dan Rebecca L. Thomas dalam buku *Across Cultures: A Guide to Multicultural Literature for Children* (2007) mendata sebanyak 465 buku-buku anak bertema multikultural yang mereka rekomendasikan untuk dinikmati dan dipelajari. Angka buku yang dapat diakses ini mengindikasikan majunya sastra Anak bertema multikultural di Amerika Serikat.

Dengan kesuksesannya, sastra anak barat dapat menjadi contoh bagaimana Sastra anak dapat

menjadi hiburan bermutu dan sekaligus bahan edukasi dalam pembentukan watak yang toleran dan inklusif. Pengetahuan terhadap beberapa karya-karya representatif penulis yakni penting sebagai tolak ukur akan Sastra anak yang baik yang akan berguna bagi penggiat literasi, pendidik, akademisi dan pengarang buku dalam memulai langkah pengkanonisasian Sastra anak Indonesia dan menggiatkan pendidikan multikultural yang sesuai dengan bangsa kita.

Sebagai kata kunci dalam penelitian ini adalah multikulturalisme. Banyak definisi yang ada tentang konsep ini. Cara yang berguna adalah melihatnya sebagai sikap yang kita ambil terhadap realita masyarakat dan identitas yang plural. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang merayakan dan memahami kemajemukan budaya dan identitas. Dalam buku *Introducing Cultural Studies* multikulturalisme mencita-citakan kehidupan harmonis dalam keberagaman, di mana keberagaman mau tak mau adalah kondisi tak terelakkan dari kehidupan manusia itu sendiri (2005: 123)

Penulis telah memilih 12 karya yang cukup representatif, disaring dari berbagai daftar buku anak terbaik dari berbagai media, popularitas dan penjualan, dan ketersediaan mereka. Buku-buku tersebut akan coba dikupas lewat tema-tema multikultural dan fitur-fitur menarik yang mereka punyai. Berikut daftar buku anak yang akan dikupas dalam penelitian ini:

The Sneeches (1953) – Dr. Seuss

Amazing Grace (1991) – Mary Hoffman

Whoever You Are (1997) – Mem Fox

The Name Jar (2001) – Yangsook Choi

Crossing Bok Chitto (2006) – Tim Tingle

Last Stop on Market Street (2015) – Matt de la Pena

The Journey (2016) – Fransesca Sanna

It's Ramadhan, Curious George (2016) – H.A Rey dan Hena Khan

Freedom in Congo Square (2016) – R. Gregory Christie

The Day You Begin (2018) – Jaqueline Woodson

Island Born (2018) – Junot Diaz

Drawn Together (2018) – Minh Le

1. Penarasian Sikap akan Keberagaman: Langsung dan Alegoris

Multikulturalisme seperti halnya wacana lainnya seperti nasionalisme, feminisme, atau fundamentalisme memerlukan narasi sehingga menjadi bagian dari kesadaran. Buku anak tentunya merupakan media yang kuat dalam penyebaran narasi ini. Media ini mudah dicerna karena didesain untuk anak-anak. Ide-ide yang dikandung, jika disampaikan dengan benar, maka akan diserap dengan baik oleh target pembacanya.

Setelah menelusuri belasan karya anak yang populer bertema multikultural di negara-negara berbahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa secara umum buku-buku dalam kategori ini tidak banyak yang memilih jalur pengajaran secara didaktik yang langsung. Juga tidak banyak yang menggunakan perumpamaan/alegori atau secara tidak langsung. Cara yang paling umum adalah memperlihatkan serpihan pengalaman-pengalaman kelompok tertentu, seperti perjalanan naik bus seorang anak *African-American* dari keluarga yang sangat sederhana dalam *Last Stop on Market Street* atau pengalaman anak imigran asal Korea yang merasa tidak percaya diri dengan nama aslinya dalam *The Name Jar*. Dari daftar buku yang ditelaah hanya dua tidak memakai narasi pengalaman hidup, yaitu *Whoever You Are* (1997) yang secara langsung menarasikan nilai-nilai ideal dalam menghadapi keberagaman dan karya Dr. Seuss *The Sneeches* (1953) yang menyampaikan pesan akan keberagaman lewat cerita makhluk rekaan.

Whoever You Are bercerita tentang bagaimana semua anak di seluruh dunia itu sama. Walaupun memiliki bentuk rumah, sekolah, warna kulit, serta bahasa yang berbeda, namun mereka memiliki hati yang sama. Cara mereka tersenyum, tertawa, dan menangis, semuanya sama, tidak peduli siapapun dan dimanapun mereka berada. Ketika mereka tumbuh besar, mereka mungkin akan memiliki profesi yang berbeda. Akan tetapi, di belahan bumi manapun, kegembiraan, cinta kasih, kesedihan, luka, senyuman, dan hati, semuanya sama.

Buku ini yang memang didesain untuk pembaca sangat muda (2-5 tahun) ini memang menyampaikan segala sesuatu secara sederhana. Namun tidak sedikit pun terasa dogmatis karena pemaparannya yang tidak mempunyai nada menyuruh. Narator menyapa anak-anak di awal buku dan langsung memberi tahu fakta sederhana bahwa di seluruh dunia ada juga anak-anak seperti mereka: "Little Ones, whoever you are, wherever you are, there are little ones like you all over the world". (1997). Perbedaan diafirmasi dengan jelas oleh Mem Fox dan ilustrasi Leslie Staub yang menunjukkan perbedaan dari segi kultur, bahasa, dan warna kulit. Namun buku ini dengan indah menekankan bahwa dibalik perbedaan yang bersifat artifisial ini kita semua adalah satu umat yang sama: manusia.

Sementara itu *Sneeches* bercerita tentang sekelompok makhluk fiktif mirip unggas berwarna kuning yang hidup di tepi pantai. Satu kelompok sneeches memiliki bintang di perut mereka sehingga membuat mereka merasa isitimewa. Hal ini menyebabkan para sneeches yang tidak memiliki bintang di perut mereka merasa rendah diri karena dikucilkan. Sylvester McMonkey McBean, seorang pengusaha tamak, menawarkan para sneeches tanpa bintang untuk membuat tato bintang di perut mereka jika mereka mau membayarnya dengan sejumlah uang.

Para *Sneeches* yang tadinya memiliki bintang di perut pun merasa iri dan membayar McBean agar menghilangkan bintang di perut mereka. Hal ini terus terjadi secara bergantian hingga akhirnya kedua

kelompok sneeches pun tidak memiliki uang lagi. Setelah McBean pergi dengan uang yang sangat banyak, barulah mereka sadar bahwa semua sneeches itu sama dan tidak ada yang lebih istimewa dibanding yang lain.

Dengan sasaran pembaca yang lebih besar pesan keberagaman Dr. Seuss tentunya lebih kompleks dari Mem Fox. Sneeches di awal memaknai perbedaan sebagai sebuah konflik. Mereka menjadikan tanda bintang atau absennya bintang tersebut sebagai penanda superioritas dan inferioritas. Hal ini tentu mengingatkan kita pada ulah kita manusia yang melihat penanda seperti warna kulit tertentu atau gaya berpakaian tertentu sebagai tanda superioritas. Pada akhir cerita para Sneeches menyadari bahwa kepercayaan mereka terhadap tanda tersebut hanya menghasilkan konflik dan menjadikan mereka korban eksploitasi McBean sebagai representasi kelompok kapitalis. Mereka menyadari bahwa pada dasarnya semua Sneeches adalah sama: “..*Sneetches are sneetches. And no kind of sneetches are the best on the beaches*” (1961:24)

Terpisah oleh hampir empat dekade, dengan target pembaca yang berbeda, serta cara penyampaian yang berbeda drastis, buku *Whoever You Are* dan *Sneetches* menyampaikan kebenaran universal yang sering terlupakan oleh kita: bahwa perbedaan manusia hanyalah tampilan luar dan sebenarnya kita adalah satu. Sikap atas keberagaman adalah memahaminya sebagai sesuatu fakta dan segala konflik hanya datang dari cara yang salah melihat keberagaman ini.

2. Inklusivitas dan Penerimaan Jati Diri

Salah satu tema dalam buku-buku bercorak multikultural adalah penerimaan sesuatu yang berbeda. Buku-buku tersebut mempromosikan inklusivitas dimana masyarakat menerima kelompok minoritas dan membantu mereka beradaptasi tanpa memaksakan standar kelompok mayoritas. Buku-buku tersebut juga mempromosikan *self-esteem* kelompok minoritas dimana individu dalam kelompok tersebut akan bergulat dengan masalah identitas mereka dan akhirnya menerima keunikan mereka sendiri.

Dapat dikatakan buku-buku tersebut mencoba mendisrupsi dikotomi *the self and the other*. Kita diajak untuk tidak lagi melihat kelompok lain sebagai *the other* yang menempati tempat yang marginal, tapi melihat tiap budaya dan ras, termasuk yang mayoritas, sebagai kekayaan dalam keberagaman. Tiga buku dari daftar pilihan mengilustrasikan dinamika penerimaan diri dan inklusivitas serta peleburan *the self and the other*. *Amazing Grace* (1991), *The Day You Begin* (2018) dan *The Name Jar* (2001).

Amazing Grace bercerita tentang Grace, seorang anak perempuan kulit hitam Amerika yang sangat menyukai cerita dan senang mempraktekkan adegan dari setiap cerita yang didengarnya. Suatu hari, gurunya mengumumkan bahwa kelas mereka akan mementaskan drama "Peter Pan". Ketika Grace mengangkat tangannya ketika sang guru bertanya siapa yang ingin memerankan Peter Pan, salah seorang

temannya berkata bahwa Grace tidak bisa karena ia seorang perempuan. Seorang temannya yang lain juga berkata bahwa Grace tidak seharusnya memerankan Peter Pan karena Peter Pan tidak berkulit hitam sebagaimana Grace.

Grace pulang ke rumah dengan raut muka yang sedih. Neneknya memberitahu Grace bahwa ia bisa menjadi apapun yang ia inginkan selama dia mau berusaha, tidak peduli dia seorang perempuan dan berkulit hitam. Dalam audisi pemilihan peran untuk drama, Grace terpilih untuk memerankan Peter Pan karena kepiawaiannya menirukan seluruh adegan Peter Pan. Pementasan berjalan sukses dan Grace tampil dengan sangat memukau.

The Day You Begin berkisah tentang tiga orang anak yang baru pindah ke sebuah sekolah yakni Angelina, Rigoberto, dan seorang anak perempuan yang berasal dari Asia yang tidak disebutkan namanya. Buku ini menceritakan tentang kecanggungan yang dihadapi oleh anak-anak ini saat bertemu dengan teman-teman baru mereka. Angelina mendapati dirinya sangat berbeda dengan teman-temannya dalam hal warna kulit, pakaian, serta bentuk rambutnya yang keriting. Rigoberto menyadari bahwa teman-temannya tidak mengerti dengan bahasa Venezuela yang ia gunakan sehingga mereka tertawa. Problematika lainnya yang dihadapi oleh Angelina ialah ketika gurunya menyuruh para murid untuk bercerita tentang liburan musim panas mereka. Ketika murid-murid yang lain bercerita tentang negara-negara yang mereka kunjungi selama libur musim panas, Angelina merasa rendah diri mengingat yang ia lakukan selama liburan hanyalah berada di rumah sembari menjaga adik perempuannya dan membaca buku setelah adiknya tertidur.

Seorang anak perempuan yang juga baru pindah menghadapi persoalan yang berbeda. Ia merasa bahwa makan siang yang disiapkan ibunya terlihat aneh bagi teman-temannya yang bahkan tidak mengetahui bahwa nasi adalah makanan pokok paling populer di dunia. Perbedaan-perbedaan ini membuat anak-anak ini merasa teralienasi dari teman-temannya. Hingga suatu hari, mereka memberanikan diri untuk mulai menunjukkan diri berbagi tentang kisahnya masing-masing. Ketika mereka melakukan hal ini, ternyata teman-temannya menyambut dengan antusias. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa di sebuah tempat yang tidak ada seorang pun yang mirip dengan mereka, dunia telah memperlebar dirinya dan menyediakan tempat untuk mereka.

The Name Jar berkisah tentang Unhei, seorang anak perempuan yang baru pindah dari Korea ke Amerika Serikat bersama keluarganya. Di dalam bus menuju sekolah barunya, ia membuka kantong merah berisi balok kecil dengan ukiran namanya dalam alfabet Korea pemberian neneknya. Anak-anak lain yang berada di bus mendekatinya dan bertanya apakah ia baru pindah dan siapa namanya. Meski Unhei sudah

mengoreksi berkali-kali, mereka tetap melafalkan namanya dengan salah. Hal ini membuatnya malu dan berfikir apakah ia perlu untuk memiliki nama baru agar terdengar seperti nama orang Amerika.

Ketika diminta memperkenalkan diri di depan kelas, Unhei mengaku belum memiliki nama dan berjanji akan mengumumkannya minggu depan. Masing-masing teman sekelasnya menulis saran nama di kertas kemudian memasukkannya ke dalam sebuah toples. Pada akhirnya, Unhei memutuskan untuk tetap menggunakan nama aslinya dan mengajari seisi kelas cara mengucapkan namanya dengan benar. Joey, salah seorang temannya mendukung keputusan Unhei. Ia bahkan juga ingin memiliki nama Korea untuk dirinya.

Menarik bahwa tiap buku bercerita tentang seorang siswa dari kelompok minoritas dan bagaimana mereka diterima di sekolah. Ada ketakutan atau keraguan yang dialami protagonist. Apakah Grace akan diterima oleh guru dan teman sekolah sebagai pemeran Peter Pan walaupun dia adalah gadis kulit hitam? Apakah teman-teman akan menerima nama Unhei dan tidak menertawakannya? dan Apakah teman-teman Angelina tidak memandangnya sebelah mata karena kelas sosial dan rasnya? Kegundahan anak-anak ini digambarkan dengan baik terutama dalam *The Day You Begin* yang memakai sudut pandang pertama sehingga memungkinkan kita beridentifikasi dengan Angelina: "There will be times when you walk into a room and no one there is quite like you. Maybe it will be your skin, your clothes, or the curl of your hair" (2018:1).

Menarik bahwa resolusi dari konflik dari tiap cerita melihatkan dua aspek: penerimaan oleh kelompok mayoritas dan kepercayaan diri kelompok minoritas itu sendiri. Grace menunjukkan bakat akting tanpa ragu sehingga teman sekelas dan guru terkesan dan menerimanya sebagai Peter Pan. Unhei akhirnya memilih mengumumkan nama asli Koreanya seiring sokongan teman kulit putihnya Joey yang bahkan pada Akhir cerita mempunyai nama Korea sendiri. Angelina akhirnya memberanikan diri untuk berbagi di depan kelas tentang bagaimana dia menghabiskan liburan dengan membaca buku dan memahami bahwa dengan membaca dia juga belajar banyak tentang dunia tanpa harus kemana-mana. Teman-teman Angelina menanggapi hal ini dengan baik.

3. Pengenalan Budaya dan Gaya Hidup Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas seringkali kurang direpresentasikan kurang baik di media masa. Hal ini berkontribusi pada kecurigaan dan kebencian dari sebagian kelompok mayoritas. Banyak contoh yang bisa kita lihat: di dunia barat masih saja ada orang yang tak bisa membedakan teroris dan muslim; di Amerika Serikat perlakuan yang kasar dan penuh kecurigaan terhadap African-American telah memicu gerakan Black Lives Matter; dan di Indonesia etnis Tiong Hoa tidak sekali menjadi kambing hitam dalam pergolakan politik dan resesi ekonomi. Buku, atau buku anak secara khusus dapat memberikan anak pemahaman akan

kehidupan kelompok minoritas sehingga kecurigaan dan kebencian dapat dikikis. Dari daftar buku pilihan multikultural, penulis dapat mengambil dua karya yang memberikan pemahaman terhadap budaya dan kehidupan kelompok minoritas: *It's Ramadhan, Curious George* (2016), di mana lewat tokoh terkenal ciptaan pasangan suami istri Margret dan H.A Rey ini pembaca melihat bagaimana muslim merayakan Ramadan dan Idul Fitri, dan *Last Stop on Market Street* (2015) di mana lewat tokoh utama seorang anak African-American dari keluarga kurang mampu, CJ, kita dapat menelusuri kehidupan orang-orang miskin dan sederhana Amerika.

Dalam *It's Ramadhan, Curious George* seorang monyet kecil penasaran apakah Kareem, sahabatnya, mampu melaksanakan ibadah puasa untuk pertama kalinya. Ketika karim hendak memakan sepotong kue di siang hari, George mengingatkannya untuk tidak makan hingga waktu berbuka puasa tiba. Ketika waktunya tiba, Kareem berbuka dengan penganan yang manis dan segelas susu. Kareem memberitahu George bahwa ia sangat senang karena berhasil melewati puasa pertamanya dan George pun senang mendengarnya.

Setelah makan malam, keluarga Kareem membagikan pisang cokelat kepada semua orang untuk merayakan puasa pertama Kareem. Kareem dan George juga mempersiapkan makanan untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada malam idul fitri, Kareem memberikan George sebuah hadiah berupa baju baru untuk dipakai di hari raya esok. Keesokan harinya, semua orang berkumpul di mesjid dengan busana terbaik mereka. Setelah pulang ke rumah, George kembali membayangkan indahnya Ramadhan pertamanya bersama Kareem lalu tersenyum.

Detil kehidupan keluarga Kareem yang sarat akan kehangatan dan masakan lezat tentunya menawarkan sebuah antitesis terhadap gambaran beberapa media yang mengasosiasikan muslim dengan kejahatan dan ideologi buta. Di sinilah kesuksesan sebuah buku dengan kapasitasnya memberikan detil praktik kehidupan. Alih-alih sekedar mengatakan "kami atau kelompok ini tidak begitu", buku dapat menghadirkan gambaran detil bagaimana sebuah kelompok minoritas mempunyai kehidupan yang sarat akan makna, kehangatan, dan kekayaan budaya.

Last Stop on Market Street bercerita tentang CJ, seorang anak laki-laki yang kerap kali bertanya kepada neneknya tentang berbagai hal. Salah satu pertanyaannya ialah kenapa mereka tidak memiliki mobil sebagaimana temannya. Neneknya selalu mampu menjawab pertanyaan CJ dengan memberitahu hal-hal menyenangkan yang bisa mereka dapatkan sepanjang perjalanan. Neneknya juga mengajari CJ untuk menyapa dan tersenyum ke penumpang lain.

Melihat seorang tuna netra menaiki bus, CJ memberikan bangkunya dan bertanya kepada neneknya bagaimana orang tersebut tidak bisa melihat. Neneknya menjelaskan bahwa sebagian orang melihat dunia

dengan telinganya. Ketika CJ merasa sedih karena tidak memiliki bisa mendengar musik lewat earphone seperti dua penumpang remaja di depannya, seorang pria di bangku ujung memainkan gitarnya. CJ akhirnya menyadari indahya kehidupan yang ia miliki kemudian turun dari bus di pemberhentian terakhir yakni sebuah Soup Kitchen atau dapur umum untuk rakyat miskin di mana Nenek CJ bekerja dan CJ membantu. Hal ini dapat disimpulkan lewat ilustrasi berikut:



Gambar 1. CJ dan Nenek bekerja dalam sebuah Dapur Umum

Lewat tokoh nenek, pembaca dapat memetik pelajaran akan pentingnya melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda: bahwa kesederhanaan tidak melulu diartikan kesengsaraan. Jika CJ tidak mempunyai mobil atau *MP3 player* bukan berarti ia tidak mempunyai apa-apa. Dia masih dapat berpergian dengan bus umum dan menikmati musik lantunan sesama pengendara bus. Namun pelajaran tak kalah menarik adalah kehidupan orang yang tidak mampu tidak kalah kaya dari segi kebijaksanaan, hubungan sosial yang sehat, dan kemauan untuk tetap memberi walaupun dalam keterbatasan. “Kekayaan” seperti ini yang mungkin jarang dihadirkan dalam media, di mana kelompok kulit hitam dari strata kelas bawah diidentikkan dengan kriminalitas.

Dari dua buku ini, para pengarang mengundang pembaca untuk mengintip kelompok minoritas kelompok muslim dan *African-American* kelas pekerja. Detil yang diberikan akan budaya, serta gaya dan sikap hidup mereka seolah menyeimbangkan “karikatur” atau stereotip yang ada selama ini tentang mitos “keberingasan” dua kelompok ini.

4. Ragam Pengalaman Kelompok Imigran

Pengalaman imigran bukanlah pengalaman yang tunggal. Setiap generasi imigran mempunyai pengalaman yang unik dan konflik yang unik pula. Generasi pertama biasanya harus berpisah dari tanah kelahiran dikarenakan pergolakan politik dan masalah ekonomi. Mereka kemudian akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kultur dan tatanan baru di daerah yang dituju. Generasi kedua dan seterusnya walaupun akan lebih mudah beradaptasi tetapi akan dihadapkan dengan beberapa tantangan termasuk pertanyaan tentang identitas diri mereka yang hybrid. Dalam daftar karya pilihan penelitian ini, tiga karya dapat dikategorikan sebagai refleksi dari pengalaman imigran. Karya pertama adalah *The Journey* (2016) mengisahkan tentang keluarga yang melarikan diri dari wilayah perang yang telah merampas nyawa sang ayah. Sang ibu dan kedua anaknya berangkat pada malam hari agar tidak diketahui siapapun. Mereka melakukan perjalanan selama sehari-hari hingga akhirnya tiba di perbatasan. Para penjaga perbatasan menghalangi dan menyuruh mereka untuk kembali ke tempat asalnya. Ketika melarikan diri dari para penjaga, mereka bertemu dengan seorang yang tak dikenal yang mengantar mereka ke perbatasan tanpa diketahui para penjaga setelah sang ibu memberinya sejumlah uang.

Setelah berhasil melalui perbatasan, mereka menyeberangi lautan menggunakan kapal feri yang sesak karena dipenuhi penumpang. Selama di perjalanan, para penumpang bercerita tentang monster berbahaya yang terdapat di bawah kapal juga tentang tanah tujuan mereka dan para peri yang akan memberi mereka mantra ajaib untuk mengakhiri perang. Setelah sampai di daratan beberapa hari kemudian, mereka masih perlu melanjutkan perjalanan panjang dan melewati lebih banyak perbatasan. Dari dalam kereta api, anak laki-laki keluarga tersebut menatap burung-burung yang mengikuti mereka. Ia berharap bisa menemukan rumah baru yang aman tanpa perlu melewati perbatasan apapun sebagaimana burung-burung itu suatu hari nanti.

Karya kedua adalah *Island Born* (2018). Buku ini berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Lola yang belajar di sebuah sekolah yang mana di sekolah tersebut para murid berasal dari berbagai tempat yang jauh. Suatu hari, Miss. Obi memberikan tugas kepada para murid untuk menggambar negara asal mereka masing-masing. Semua murid kecuali Lola, sangat senang dan antusias bercerita tentang apa yang akan mereka gambar. Lola sebenarnya sangat suka menggambar tetapi ia masih bayi ketika keluarganya pindah dari *The Island* sehingga ia tidak ingat apapun tentang tempat tersebut. Ia berusaha keras untuk mengingat tapi tidak berhasil.

Lola kemudian bertanya kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya tentang apa yang mereka ingat dari *The Island*. Leticia, sepupunya, memberitahu Lola bahwa yang ia ingat tentang tempat tersebut hanyalah kelelawarnya yang bersayap lebar menyerupai selimut. Mrs. Bernard bercerita tentang orang-

orang di *The Island* yang sangat menyukai musik dan tarian. Setiap orang yang Lola tanya memberitahunya tentang apa yang paling mereka ingat tentang *The Island* seperti pantainya yang indah, angin topan yang menghancurkan semua benda, serta monster dan para pahlawan yang berhasil mengalahkannya. Lola mulai menggambar *The Island* berdasarkan cerita-cerita yang ia dengar. Keesokan harinya, Miss. Obi menggantung semua gambar para murid di dinding kelas dan memberitahu mereka bahwa sekarang mereka memiliki jendela untuk melihat kampung halaman satu sama lain. Lola akhirnya sadar bahwa walaupun ia tidak mengingat apapun tentang *The Island*, hal itu tidak masalah karena *The Island* adalah dirinya.

Karya ketiga adalah *Drawn Together* (2018) yang bercerita tentang hubungan antar generasi imigran. Buku ini bercerita tentang seorang kakek imigran asal Vietnam bersama cucunya yang datang berkunjung. Akan tetapi, mereka dihadapkan oleh perbedaan yang mencolok. Sang kakek makan ramen, *fah*, dan *broth* menggunakan sumpit sedangkan sang cucu memakan *hotdog*, *salad*, dan *french fries* ditemani secangkir jus. Setelah makan, mereka menonton tv dan mulai berbicara satu sama lain. Kendati menanyakan hal yang sama, mereka tidak mengerti ucapan satu sama lain karena sang kakek berbicara bahasa Thailand sedangkan sang cucu berbicara bahasa Inggris.

Tidak nyaman dengan sang kakek yang berbicara dengan bahasa yang tidak ia mengerti, sang cucu kemudian mengambil selembar kertas serta sebuah pena dan mulai menggambar. Sang kakek pun melakukan hal yang sama. Sang cucu menggambar tokoh pejuang yang penuh warna, menyerupai kartun, dan sangat moderen sedangkan sang kakek menggambar tokoh pejuang dengan warna hitam putih dan terlihat tradisional tetapi gambar keduanya memiliki ekspresi muka yang sama. Gambar mereka berpadu satu sama lain dan bersatu melawan naga yang terdapat di perairan yang memisahkan mereka. Setelah berhasil mengalahkan naga tersebut, kedua tokoh pejuang itu berlari ke arah satu sama lain melewati sebuah jembatan yang menghubungkan mereka. Lewat gambar itu, kakek dan cucu tadi menyadari uniknya dunia yang mampu mereka ciptakan kemudian saling berpelukan.



Gambar 2. *Drawn Together* juga memakai format buku komik dalam menceritakan perbedaan dan masalah komunikasi yang dialami tokoh kakek dan cucu,

Dari masing-masing cerita ini kita dapat melihat sebuah “gap”, keberjarakan, atau keterpisahan yang dialami tokoh-tokoh imigran. Pada *The Journey*, tokoh utama memang harus berpisah dari tanah kelahiran mereka diakibatkan keadaan politik dan perang. Pada *the Island* tokoh Lola merasa terpisah dari tempat asalnya. Sementara itu pada *Drawn Together* ada keberjarakan antara tokoh kakek yang berbahasa Vietnam dan cucunya yang besar di negara berbahasa Inggris sehingga mereka mempunyai masalah dalam komunikasi.

Tiap buku memberikan semacam jembatan atau solusi terhadap tiap kekosongan atau “gap” tersebut. Dalam *the Journey*, keluarga yang mengungsi mengisi kekosongan tersebut dengan sebuah harapan akan menemukan tempat hidup yang lebih baik. Lola dalam *The Island* menjadikan narasi orang-orang sebagai jembatan antara dirinya dan tanah asalnya. Tokoh kakek dan cucu dalam *Drawn Together* menjadikan seni menggambar sebagai jembatan komunikasi mereka.

5. Pengalaman Traumatis Perbudakan

Amerika mempunyai sejarah perbudakan yang panjang yaitu dari awal abad ke-17, tepatnya tahun 1619 ketika sebuah kapal Belanda berlabuh di Virginia dengan kira-kira 20 orang budak asal Afrika, sampai tahun 1865 ketika Perang Saudara berakhir. Negara tersebut juga mempunyai sejarah buruk terkait dengan penindasan dan marjinalisasi terhadap penduduk asli Amerika, orang-orang Indian. Sejarah yang kelam

bukan berarti harus disembunyikan dari khalayak umum, termasuk anak-anak. Penting mengetahui penderitaan kelompok-kelompok yang tertindas sehingga tak terulang lagi. *Freedom in Congo Square* (2016) dan *Crossing Bok Chitto* (2006) mengangkat topik problematis tersebut dengan elegan tanpa menghilangkan sisi kemanusiaan.

Freedom in Congo Square berkisah tentang kehidupan sulit serta tidak adil yang dialami oleh para budak. Di tengah pekerjaan mereka yang keras dan perlakuan yang tak manusiawi, para budak dengan gembira menghitung hari demi hari menuju Congo Square di New Orleans. Congo Square merupakan kesempatan mereka untuk berkumpul dan terlepas sejenak dari beban pekerjaan selama setengah hari setiap hari Minggu. Untuk itu, mereka menganggap Congo Square sebagai jantung kebebasan.

Crossing Bok Chitto mengisahkan tentang sungai Bok Chitto yang membelah Mississippi. Di salah satu sisinya, hidup orang-orang Choctaw dari suku Indian sedangkan di sisi yang lain ditempati oleh para tuan kebun dan budak-budak mereka. Suatu hari, seorang anak perempuan Choctaw bernama Martha Tom menyeberangi sungai Bok Chitto melalui jembatan batu di bawah permukaan air yang dibangun dan hanya diketahui oleh orang-orang Choctaw. Martha Tom tersesat di sebuah hutan dan mendapati para budak sedang berkumpul di suatu upacara keagamaan dan melantunkan nyanyian yang menyentuh hatinya. Salah satu dari mereka memerintahkan anak laki-lakinya yang bernama Little Mo untuk mengantar Martha Tom ke sungai Bok Chitto.

Martha Tom menunjukkan cara menyeberangi Bok Chitto kepada Little Mo yang takjub mendengar nyanyian dan menyaksikan upacara pernikahan orang Choctaw. Sejak itu, Martha Tom menyeberangi sungai Bok Chitto setiap hari Minggu pagi untuk mengikuti upacara keagamaan bersama keluarga Little Mo. Suatu hari, tuan kebun menjual beberapa budak termasuk ibu Little Mo. Tidak ingin berpisah dengan sang ibu, keluarga itu memutuskan untuk melarikan diri dan menyeberangi sungai Bok Chitto sebagaimana yang diajarkan Martha Tom. Mereka berhasil tiba di seberang sungai dengan selamat dan disambut dengan upacara penyambutan oleh orang-orang Choctaw.

Baik *Freedom* maupun *Crossing* sama-sama menunjukkan mimpi akan kebebasan dan momen-momen utopia. Dalam *Freedom*, utopia tersebut terletak pada Congo Square di kota New Orleans pada akhir pekan di mana para budak dapat menikmati kebebasan walau sejenak. Di sana mereka dapat mendengarkan dan memainkan musik tanah kelahiran mereka serta berbaur dengan banyak orang. Pada *Crossing*, utopia terletak pada solidaritas dan budaya kaum budak dan masyarakat Choctaw. Dengan momen utopia tersebut, karya-karya dengan tema sulit ini tidak hanya membuka mata kita akan sejarah, tetapi juga memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Jika keberagaman merupakan sebuah fakta dan sebuah keadaan yang nyata, maka

multikulturalisme sebagai sikap yang sehat terhadap keadaan tersebut adalah sesuatu yang sangat dianjurkan. Dalam masyarakat global di mana masyarakat dari berbagai kultur berinteraksi secara intens maka mau tak mau multikulturalisme perlu dihadirkan demi menjamin eksistensi dan kebahagiaan tiap kelompok serta memerangi pola pikir jahat berupa rasisme dan fasisme. Salah satu cara yang ampuh untuk mendiseminasi ide multikultural pada generasi masa depan adalah melalui buku-buku anak berkualitas; sesuatu yang dipunyai oleh kanon sastra anak barat.

Dengan buku-buku tersebut watak anak-anak dibentuk untuk merespon keberagaman dengan cara yang positif dan mereka diajak berempati terhadap kelompok-kelompok minoritas semenjak dini. Dalam *Sneeches* dan *Whoever You Are* anak-anak diajari bahwa perbedaan hanyalah bersifat artifisial dan sejatinya manusia adalah satu spesies yang sama. *Sneeches* menunjukkan bahwa perdebatan bahwa satu kelompok lebih hebat dari kelompok lain merupakan sebuah hal yang sia-sia namun juga hal yang absurd.

Amazing Grace, *The Day You Begin*, dan *The Name Jar* mempunyai pesan bahwa penerimaan diri dan penerimaan oleh orang lain merupakan bagian penting dalam kehidupan dalam masyarakat yang plural. Kepercayaan diri musti dibangun oleh kelompok minoritas, pada saat yang sama kelompok mayoritas menunjukkan penerimaan terhadap apa yang berbeda.

It's Ramadan, *Curious George* dan *Last Stop on Market Street* memperlihatkan budaya dan gaya hidup kelompok minoritas, meluaskan pengetahuan pembaca terhadap kelompok tersebut. *The Journey*, *Islandborn*, dan *Drawn Together* mengeksplorasi kehidupan imigran dan masalah-masalah yang dihadapi baik oleh generasi pertama dan berikutnya, dari menghindari perang hingga masalah identitas dan komunikasi antar generasi. Sementara itu *Freedom in Congo Square* and *Crossing Bok Chitto* menangkap momen utopis bagi budak kulit hitam serta suku Indian yang terpinggirkan dalam sejarah marjinalisasi di Amerika.

Demikian tinjauan penulis terhadap beberapa karya-karya yang dilabeli multikultural keluaran negara-negara berbahasa Inggris. Diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang kekayaan sastra anak barat dan memberikan sebuah inspirasi untuk pengarang buku dan akademisi nasional untuk mengambil langkah menggiatkan tema-tema multikultural untuk kemudian menciptakan kanon sastra anak yang mempromosikan keberagaman dan toleransi. Hal ini penting mengingat kebhinekaan perlu dipelihara dengan berbagai cara, termasuk lewat buku-buku yang memperkaya watak generasi penerus bangsa.

5.3 Tema Toleransi dan Keberagaman dalam Buku Sastra Anak Indonesia Populer Kontemporer Pilihan

Masyarakat barat dari negara berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Australia patut bangga akan tradisi sastra yang mereka miliki. Mereka memiliki kanon sastra anak yang sudah mapan dan tersusun rapi dari awal munculnya sastra anak bertema religius dan moralistik di Eropa

pada abad 17 hingga sastra anak dengan ragam tema sekuler dan humanistik pada era global seperti sekarang. Buku-buku tersebut bukan hanya terpreservasi dengan baik, namun dicintai dan dikonsumsi, sehingga menjadi bagian penting dalam budaya dan perekonomian. Sebagai contoh buku *The Tale of Peter Rabbit* karya Beatrix Potter yang pada tahun rilisnya (1902) hanya terjual puluhan ribu kopi, sekarang setelah dirilis ulang berkali-kali dan menembus angka 45 juta dalam penjualan. Tidak hanya buku klasik yang menikmati penjualan yang baik, buku sastra anak kontemporer merajai daftar penjualan buku seperti daftar buku sastra anak versi *New York Times Bestsellers*. Karya-karya yang baru menyediakan tema-tema kekinian yang humanistik seperti penerimaan diri dan selebrasi kelompok minoritas.

Sangat disayangkan tradisi sastra anak Indonesia belum mencapai tingkat kematangan yang dinikmati buku-buku anak berbahasa Inggris. Banyak buku anak lama yang dilupakan begitu saja dimakan waktu. Buku anak yang baru cukup mendapat tempat di hati masyarakat, namun ada dua keraguan. 1) Apakah mereka akan juga terlupakan seperti buku-buku yang sebelumnya? 2) Apakah buku-buku tersebut mempunyai nilai-nilai yang akan mempersiapkan anak-anak untuk tantangan masyarakat global di mana keberagaman dan penerimaan merupakan hal yang penting untuk peningkatan kualitas masyarakat? Untuk itu diperlukan tinjauan pada buku-buku baru.

Pada kesempatan ini, peneliti akan melihat beberapa buku anak yang dirilis beberapa tahun belakangan ini untuk melihat kualitas dan tema yang dikandung. Perhatian khusus ditujukan untuk mencari dan mengupas tema-tema terkait dengan multikulturalisme. Ada dua buku yang jelas-jelas bertemakan pluralisme, seperti novel anak karya Reda Gaudio, *Na Willa* (2018) dan buku bergambar *Anak-Anak Kota Lama* (2020) karangan Renny Yaniar. Selain itu ada rentetan buku populer yang temanya perlu diselidiki lebih lanjut: Apakah karya-karya tersebut menghadirkan keberagaman dan menghadirkan kelompok minoritas? Apakah karya-karya tersebut menyelipkan tema-tema pro-keberagaman? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab guna melihat arah trend sastra anak.

1. Na Willa: Portret Kehidupan Anak Indonesia Etnis Tionghoa Kontemporer

Berkisah tentang keseharian seorang gadis kecil yang tinggal di sebuah gang di Surabaya, *Na Willa*, buku yang judulnya diambil dari nama tokoh utamanya ini, memberikan warna tersendiri dalam dunia literasi anak Indonesia. Buku ini ditulis oleh Reda Gaudio dan digambari oleh Cecilia Hidayat. Dengan tebal kurang lebih 106 halaman, *Na Willa* berisi 36 bab dan dilengkapi gambar ilustrasi untuk setiap babnya. Buku ini mengangkat isu multikultural yang dilihat dari kacamata seorang anak dari golongan minoritas, sebuah topik yang jarang ditemui di buku-buku anak Indonesia.

Na willa ingin punya tubuh tinggi sebagaimana ayahnya. Akan tetapi, ia tidak suka bentuk rambut ayahnya yang lurus dan kaku. Ia ingin rambut yang bergelombang dan kulit cokelat, seperti rambut dan kulit ibunya. Mendengar hal ini, neneknya tertawa dan mengatakan bahwa Na Willa akan berkulit putih dan

bermata sipit kalau sudah besar nanti. Semua anak perempuan akan jadi seperti ayahnya sedangkan anak laki-laki seperti ibunya. "Kalau aku jadi anak laki-laki apa aku bisa seperti Mak?"(1), tanya Na Willa. "Ora iso! Ora iso! Wedhok yo wedhok!", (1) jawab sang nenek. Na Willa yang masih polos langsung berteriak dan menangis. Ia tak terima. Ia tak mengerti mengapa neneknya berkata demikian. Na Willa baru berhenti menangis setelah ibunya pulang dan menenangkannya.

Setiap kali Na Willa lewat di depan rumahnya, Warno, salah seorang anak tetangganya yang cacat selalu meneriakinya "*asu cino*". Suatu hari, Na willa memutuskan untuk mendekati Warno, menarik kakinya sampai terguling dan kepalanya menabrak tembok, lalu menginjak tangannya. Seketika Warno berteriak memanggil ibunya. Na willa langsung lari ke rumahnya. Ibu Warno datang ke rumah Na willa sambil marah-marah. Na willa membela diri. Ia memberitahu ibunya dan ibu Warno bahwa ia melakukan semua itu karena Warno yang duluan meneriakinya *asu cino*. Ibunya menasehati Na Willa agar tidak mengulangi hal yang sama. Warno memang salah, tapi memukul orang yang tidak berdaya itu lebih salah lagi.

Di seberang rumah Na willa dan keluarganya, terdapat sebuah rumah yang empat kali lebih besar. Di rumah itu tinggal Farida bersama orang tua dan tujuh kakaknya. Setiap sores etelah matahari terbenam, rumah Farida akan dipenuhi oleh anak yang belajar mengaji dengan Gus Salim, kakak sulung Farida. Na willa ingin ikut. Ibunya memberitahunya bahwa Farida sedang belajar mengaji, sama dengan berdoa dan baca Alkitab di gereja, bukan untuk main-main. Na willa tetap ingin ikut. Ibunya meminta izin ke keluarga Farida dan mereka mengizinkannya. Na willa diberikan buku dengan tulisan-tulisan yang tidak bisa ia baca. Ia juga mengamati bahwa semua anak perempuan yang ikut mengaji, kecuali dirinya, memakai kain putih panjang yang menutupi kepala dan seluruh badan. Ia lalu pulang ke rumah, mengambil sebuah kain putih panjang. Kain itu ia sangkutkan di kepalanya dan mengikatkannya di lehernya. Lalu ia kembali ke rumah Farida. Tiba-tiba terdengar suara ibunya berteriak memanggilnya. Na willa akhirnya dimarahi oleh ibunya karena kain yang dibawanya itu adalah alas kasur yang baru saja dicuci.

Ketika bermain boneka, Farida bertanya kenapa Na willa memberi nama bonekanya Melly. Menurut Farida, nama itu seperti *wong cino*. Na willa menjawab bahwa menurut ibunya, ia memang *wong cino*. Tapi menurut Farida, karena matanya tidak sipit dan ibunya bukan *wong cino* jadi Na willa juga bukan. Farida mencontohkan mata sipit dengan menarik ujung matanya. "Tapi, bapakku Cino!"(28). "Mak-mu bukan Cino," kata Ida. "Jadi kamu bukan Cino"(28). Lalu mereka berdua tertawa dan sepakat untuk mengganti nama boneka tersebut menjadi Atik.

Hari pertama sekolah, Bu Tini, wali kelasnya menuntun Na Willa menuju kelas barunya. Kelas yang tadinya ramai, sontak diam. Semua murid memandangi Na willa dengan muka heran. Hal ini membuat Na willa tidak nyaman dan bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya. Saat Bu Tini menyebutkan namanya-Na Willa, tiba-tiba seisi kelas (termasuk Bu Tini) tertawa. Tidak ada yang lucu tapi semua orang tertawa, Na willa tidak suka. Ia kemudian menghentakkan kakinya. Bu Tini terkejut dan memerintahkan

semua murid untuk diam.

Ketika Na Willa baru saja duduk di bangku yang dipilihkan Bu Tini, tiba-tiba dua murid perempuan yang duduk di bangku belakang menarik rambutnya. Na Willa lantas balik badan dan balas menarik rambut mereka. Tiba-tiba, Bu Tini datang dan menarik telinga Na Willa hingga badannya terangkat. Na Willa melawan dan menginjak kaki Bu Tini. Bu Tini mengejanya sambil memegang sebatang rotan. Na Willa lari, pulang ke rumah.

Ibu Na Willa akhirnya memutuskan untuk memindahkannya ke sekolah lain. mereka berkeliling dengan sepeda mencari sekolah baru. Mereka berhenti di sebuah sekolah dengan halaman yang luas dan terdapat jungkat-jungkit dan ayunan. Akan tetapi, mereka melanjutkan pencarian setelah membaca papan bertuliskan "Taman Kanak-Kanak Putera Sejati". Ibu khawatir sekolah tersebut hanya menerima murid laki-laki. "Itulah! Mana putrinya, anak perempuannya? Jangan-jangan sekolah itu tidak punya murid perempuan" (94).

Setelah melewati beberapa belokan, mereka berhenti lagi di sebuah sekolah bertuliskan "TK Juwita". Gedungnya kecil dan halamannya juga tidak luas. Seorang perempuan dengan tusuk konde di rambutnya mempersilakan mereka masuk. Perempuan itu bernama Juwita. Ia mengatakan bahwa sekolah itu mengambil namanya.

Ketika diminta menyebutkan namanya, Na Willa memperhatikan mulut Bu Juwita: apakah ia akan tertawa sebagaimana Bu Tini. Ternyata dugaannya salah. Bu Juwita malah mengatakan bahwa namanya sangat bagus sambil tersenyum lebar. Na Willa senang mendengar perkataan Bu Juwita. Ia dan ibunya saling pandang. Ibunya juga tersenyum.

Keesokan harinya, Bu Juwita memperkenalkannya ke teman sekelasnya. Setelah menyebutkan namanya, ia memperhatikan wajah temannya. Ia cemas barangkali ada yang tertawa sebagaimana teman-teman di sekolah lamanya. Ternyata tidak ada. Yang ada hanyalah tepuk tangan dari seluruh anak dan dilanjutkan dengan maju satu per satu sambil menyebutkan nama. Ada Endang, Gatot, Sumi, Eko, Joko, Asih. Kelas kemudian dilanjutkan dengan mewarnai gambar, menggunting dan menempel gambar, belajar menyanyi, lalu mendengarkan cerita yang dibacakan Bu Guru.

Setiap cerita yang terdapat di dalam buku ini dikemas dengan kepolosan yang menarik untuk dijelajahi. Betapa anak-anak selalu ingin tahu tentang apa yang sedang terjadi dengan lingkungannya. Buku ini juga membawa pesan tentang apa yang sering luput dari perhatian masyarakat umum, bahwa bibit-bibit rasisme ternyata juga sudah ada dalam diri anak-anak. Akan tetapi, persahabatan di antara mereka mampu membuat mereka menerima setiap perbedaan yang ada.

2. Anak-Anak Kota Lama: Mengenal Budaya Peranakan Tiong Hoa di Semarang

Anak-Anak Kota Lama ditulis oleh Renny Yaniar, dan dibantu oleh ilustrator Dionesia Nadya D. Dalam pembuatannya Renny Yaniar juga dibantu oleh konsultan dari Komunitas Lintas Budaya Indonesia, Lily Wibisiono--sebuah indikasi akan usaha sang penulis untuk berkomitmen untuk keakurasian dan nilai-nilai pro keberagaman. Karya yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama ini berisi tiga cerita yang berlatar area Kota Lama Semarang dan sarat dengan interaksi hangat dan dinamis antar ras.

Untuk setiap cerita ada halaman berisi informasi menarik tentang peranakan Tiong Hoa di Indonesia, yaitu (1) ciri khas rumah-rumah bercorak peranakan Tiong Hoa, (2) makanan khas Semarang dan masyarakat peranakan Tiong Hoa, dan (3) pentingnya berbakti dalam budaya dan sastra Tiong Hoa. Fakta seperti ini selain memperkaya pemahaman pembaca, juga memberikan variasi dan info komplementer terhadap cerita yang menjadi hidangan utama. Dalam cerita pertama rumah dan arsitektur memang menjadi fokus. Cerita kedua mempunyai topik kuliner dan cerita ketiga mengeksplorasi tema anak yang berbakti. Setiap cerita merupakan serpihan kehidupan (*slice of life*) dari kehidupan masyarakat di area Kota Lama dan terkait dengan topik-topik kehidupan tersebut.

Cerita pertama "Rumah Hantu" bercerita tentang bagaimana Jojo dan teman-teman berkenalan dengan Dinda dan rumah barunya yang mempunyai ciri bangunan, furnitur dan pajangan khas peranakan Tiong Hoa. Ada kekaguman dan afirmasi terhadap keunikan rumah tersebut yang dilontarkan oleh tokoh Tami "Iya, aku juga mau punya rumah seperti itu" (2020: 17) dan Mario "Rumahmu beda dari kebanyakan rumah yang pernah kulihat" (23), mengajarkan anak-anak bahwa perbedaan tidaklah sesuatu yang dipermasalahkan. Cerita ditutup dengan Jojo, Dinda dan teman-temannya menikmati masakan lezat yang dihidangkan orangtua Dinda. Rumah yang pada awalnya misterius telah menjadi rumah yang memberikan kehangatan.

Cerita kedua "Baju Kerja Papa" bercerita tentang hubungan Jojo dan ayahnya, Pak Kiong, yang memiliki kedai lumpia. Setelah dikunjungi oleh Om Kian, saudara ayahnya yang bekerja di bank, Jojo bertanya kenapa ayahnya tidak berpakaian serapi pamannya. Pak Kiong mengajak Jojo ke pasar untuk berbelanja ke pasar dan mengajarnya memasak lumpia (sesesuatu hal yang dihadirkan dengan detil pada cerita ini) untuk menunjukkan bahwa pekerjaan yang dimiliki ayahnya memang jenis pekerjaan yang tidak memerlukan pakaian pekerja kantor yang bergengsi. Cerita ini mengajak kita melihat keragaman dalam pilihan kerja dalam komunitas peranakan dan menumbuhkan apresiasi yang lebih terhadap pembuat kuliner.

Cerita terakhir "Tami si Anak Berbakti" bercerita tentang Tami dan ayahnya yang seorang pengemudi ojek online. Dia rajin membantu orangtua mengerjakan tugas di rumah dan menjaga adik. Ketika sekolah mengumumkan darmawisata ke candi Borobudur, Tami merasa sedih karena mengetahui dia tidak bisa meninggalkan tugasnya dan menyadari tingkat kemampuan finansial keluarganya. Diceritakan bahwa kemudian Jojo, Tika, Mario dan teman-teman yang lain bekerjasama mengumpulkan

sumbangan dan berjualan makanan untuk Tami sehingga mereka semua dapat berdarmawisata. Cerita tidak hanya mengajarkan empati akan kehidupan keluarga kelas pekerja, tapi juga pesan tentang persatuan dan solidaritas.



Gambar 3. Teman-teman Tami memberikan dukungan kepadanya.

Perlu dicatat bahwa buku ini tidak sekedar menghadirkan dua ras yang berbeda. Tokoh-tokoh yang ada mempunyai ragam warna kulit dan fitur ras, mencerminkan dan memberikan pemahaman akan keanekaragaman masyarakat Semarang sekaligus mematahkan dikotomi *the self and the other* (kelompok kami dan kelompok mereka). Perhatian buku ini tentang isu kelas pun menarik, pengusaha kecil dan kelas pekerja direpresentasikan secara realistis.

3. Beberapa Karya Kontemporer: Tuntunan Karya Populer Versus Pentingnya Memahami Keberagaman

Beberapa karya yang bisa dibahas di sini antara lain dua karya Watik Ideo, *Menyayangi Teman* (2019) dan *Belajar Menghormati Orang Lain* (2019) yang merupakan bagian dari seri Kimi dan Kino yang sarat akan nilai-nilai moral; karya Dian K *365 Hari Keliling Nusantara* (2019), buku informatif yang mengajak anak-anak melihat berbagai daerah dan suku bangsa; dan karya penulis berdarah Tiong Hoa Clara NG yang berjudul *Berbagi Cerita Berbagi Cinta: Stories from the Heart* (2015) sebuah kumpulan cerita bilingual. Dengan ciri dan genre yang beragam, diharapkan 3 kelompok karya ini mewakili trend sastra anak kontemporer.

a. *Menyayangi Teman* dan *Belajar Menghormati Orang Lain*

Ada 8 judul buku dalam *Seri Kimi dan Kino*. Tiap buku sarat akan nilai edukatif yang diperlukan pembaca muda seperti yang tertera pada judul: *Menyayangi Teman*, *Belajar Untuk Gigih*, *Belajar Memaafkan*, *Belajar Bersikap Jujur*, *Menyayangi Keluarga*, *Belajar Menghormati Orang Lain*, *Belajar untuk*

Rendah Hati, dan *Belajar Berempati*. Sebagai sampel, dua karya dibahas dalam kesempatan ini.

Menyayangi Teman dan *Belajar Menghormati Orang Lain* mempunyai cerita yang sangat sederhana, mengingat memang ditujukan untuk pembaca berusia PAUD dan TK. Cerita pertama menceritakan bagaimana Kimi membantu temannya yang terjatuh saat bermain dan cerita kedua mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain saat antri. Tulisannya juga sangat sederhana dan gambarnya cerah dan menarik untuk anak. Sayangnya sekali penulis ilustrator tidak menggunakan cerita dan ilustrasi untuk melihat keberagaman dalam masyarakat. Teman-teman Kimi dalam *Menyayangi Teman* mempunyai warna kulit dan ciri umum yang sama. Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang antri dalam buku kedua. Hal ini memberikan pemahaman semu, walaupun mungkin tidak disengaja, tentang masyarakat.



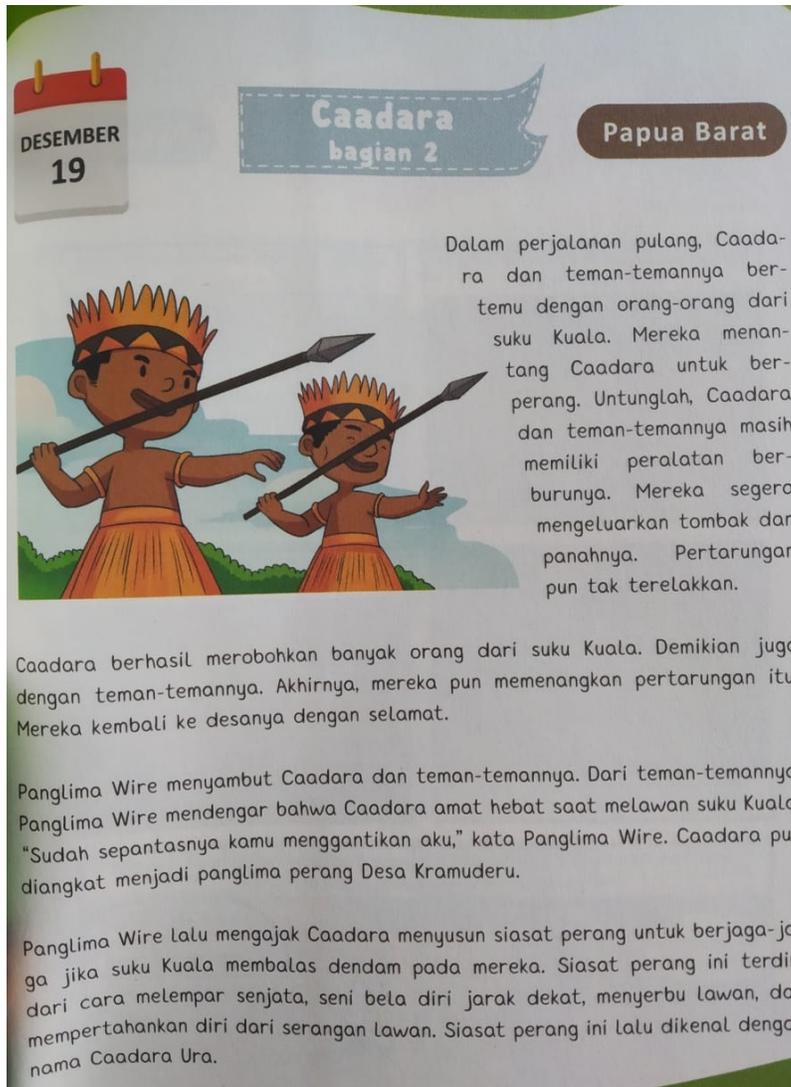
Gambar 4. Keseragaman estetika ilustrasi tokoh dapat dilihat dari warna kulit dan pakaian.

Dapat dimengerti memang jika konsep “menyayangi” dan “menghormati” dalam buku-buku tersebut dimaksudkan untuk konteks umum, tetapi dengan tidak menunjukkan keragaman etnisitas lewat ilustrasi tokoh, buku-buku ini melewatkan kesempatan emas untuk memperkenalkan realita keberagaman bagi pembaca-pembaca kecil.

b. *365 Hari Keliling Nusantara*

Akan sukar bagi buku lain menyaingi kekayaan dan keragaman konten *365 Hari Keliling Nusantara* karya Dian K. Buku yang memperkenalkan semua provinsi Indonesia lewat berbagai lagu, cerita rakyat (baik format komik dan cerita bergambar pendek), makanan, tempat kunjungan wisata, serta tradisi ini terdiri dari 392 halaman berwarna dengan ilustrasi kartun yang menarik oleh Arkhan Studio. Setiap provinsi mendapat porsi yang cukup, sebagai contoh DKI Jakarta mendapat 8 halaman (hal. 104-111) tetapi yang lain tidak berarti mendapat lebih sedikit. Untuk perbandingan, Papua Barat dan Papua mendapat masing-masing mendapat 8 dan 11 halaman (hal. 374-392). Setiap provinsi mendapat perhatian dalam bentuk kekayaan cerita, alam, dan budaya yang cukup, tanpa ketimpangan yang kentara.

Representasi tokoh lewat ilustrasi secara umum kami nilai baik. Walaupun dengan gaya gambar yang konsisten, Arkhan Studio berhasil menghadirkan kekhas-an etnis dari segi pakaian dan fitur ras.



Gambar 5. Penggambaran tokoh Papua Barat dan contoh cerita.

Satu yang dapat dilihat sebagai kelemahan adalah penggambaran tokoh ber-etnis Tiong Hoa, Babah Liem, yang masih mengikuti stereotipe negatif pedagang Tiong Hoa yang pro penjajah Belanda dalam cerita Si Pitung (Hal 104-105). Modifikasi akan motif dan keadaan tokoh tersebut agaknya diperlukan untuk menghindari penyebaran stereotip yang tidak sehat. Pada sisi lain cerita dari Bangka Belitung, "Abang Daud yang Ingkar Janji" (hal. 53) menghadirkan representasi yang lebih positif terhadap tokoh dengan ciri nama dan fitur ras peranakan Tiong Hoa bernama Pek Long Guan. Diceritakan bahwa dia adalah guru silat bijaksana yang memberi pelajaran pada muridnya, Abang Daud yang menyalahgunakan ilmu silat yang

diajarkannya.



Gambar 6. Cerita Pitung dengan tokoh Babah Liem yang stereotipikal.

Terkait dengan kelompok minoritas peranakan peneliti berpendapat bahwa sebaiknya buku ini diberikan bab pembuka atau penutup yang untuk memberikan diskursus akan kebhinekaan bangsa dan memberikan pemahaman bahwa apa yang dimaknai sebagai "Indonesia" tidak terbatas hanya kelompok dan etnisitas yang diasosiasikan dengan tiap provinsi, tetapi juga kelompok minoritas keturunan Arab, Tionghoa dan lain-lain.

c. *Berbagi Cerita Berbagi Cinta*

Sebagai penulis novel, Clara Ng tidak hanya sukses menghibur pembaca, tetapi juga memberikan gambaran yang kaya dan kompleks akan kelompok minoritas. Novel *Dimsum Terakhir* (2006) dan *Gerhana Kembar* (2007) adalah dua contoh yang mendapat pengakuan. Clara Ng juga berkiprah pada dunia sastra anak, terutama pada pasar bilingual. Salah satu buku yang populer adalah *Berbagi Cerita Berbagi Cinta*. Buku ini merupakan kumpulan cerita bergambar. Ada 7 cerita dan mayoritas memakai tokoh binatang antropomorfis. Semua cerita mempunyai pesan moral yang cocok untuk anak usia Sekolah Dasar. Salah satunya adalah "Ke Dokter Gigi" yang bercerita tentang Singa Laut yang harus memberanikan diri untuk

bertemu dokter gigi. Disayangkan dari semua cerita tidak ada yang diselipkan dengan dengan tema keberagaman. Fakta bahwa kebanyakan tokoh adalah binatang mungkin juga berkontribusi akan hal ini.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Sastra anak lokal kontemporer kita mungkin tidak banyak yang mempunyai atau menyelipkan kesadaran multikulturalisme, namun buku seperti *Na Willa*, *Anak-Anak Kota Lama*, dan *365 Hari Keliling Nusantara* menunjukkan bahwa buku dengan tema kebhinekaan dan pengalaman kelompok minoritas mampu memberikan hiburan dan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak yang akan terjun dalam masyarakat yang penuh akan keberagaman. Tentu banyak buku-buku yang sama sekali tidak mengacuhkan realita pluralistis ini, namun tugas akademisi dan kritikuslah mendorong terciptanya lebih banyak lagi buku-buku dengan ciri demikian dan mengkanonisasinya. Tugas pembaca adalah mengonsumsi buku-buku bermutu tersebut sehingga pelaku ekonomi seperti penerbit mempunyai insentif untuk merilis ulang buku-buku tersebut.

Banyak yang dapat kita pelajari dari buku anak barat jika kita ingin meraih tingkat kemapanan yang sama dari segi kanonisasi buku anak. Beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari buku anak multikultural barat dalam hubungannya dengan keadaan kita: 1) Cara penyampaian yang beragam, dari memperlihatkan keberagaman secara langsung lewat tokoh-tokoh multi-etnis, sampai secara alegoris lewat tokoh binatang atau non-manusia. 2) Buku-buku yang menghadirkan pengalaman kelompok minoritas dan perjuangannya itu penting demi mengembangkan empati dan solidaritas serta menghindari pemahaman yang stereotipikal. 3) Pemahaman akan perbedaan perlu senantiasa diperbarui. Dalam konteks multikultural perbedaan dapat dimaknai sebagai a) kekayaan kultural yang patut dirayakan, b) hal yang bersifat kosmetik atau tampak luar, karena sejatinya manusia adalah satu umat yang besar, dan c) alasan untuk tak henti-henti belajar dan memahami keberagaman. 4) Tradisi membacakan buku untuk dan bersama anak layaknya menjadi tradisi yang menyenangkan seperti dalam tradisi "*bed time stories*". Kita perlu melepaskan anggapan buku adalah soal persiapan untuk ujian. 5) Perhatian dari pemerintah dan sektor swasta.

Baik karya berbahasa Inggris dan lokal yang sempat dibahas dalam penelitian ini memperlihatkan kita akan kekuatan naratif. Naratif tidak hanya mencoba menangkap masalah dan pengalaman manusia tapi memberikan respon dan panduan moral untuk menghadapi masalah tersebut. Dalam konteks sastra anak dan multikulturalisme tentulah kita menginginkan sastra anak yang memang menangkap realita tentang keberagaman dan memberikan respon yang bijaksana terhadapnya. Sebuah respon yang mengajak anak-anak kita untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan; untuk berempati pada kelompok-kelompok yang tidak banyak direpresentasikan dengan baik pada media masa dan populer; dan untuk berpikir di luar dikotomi "kami" dan "mereka". Naratif dengan ciri seperti inilah yang patut kita promosikan

dan kedepankan demi merajut persatuan nasional dan mempersiapkan anak-anak sebagai penduduk global yang mempunyai rasa dan pemikiran yang terasah serta mampu beradaptasi dan berkontribusi pada masyarakat.

Saran yang dapat kami sampaikan di sini adalah perlunya menginisiasi pemetaan total terhadap perkembangan sastra anak di Indonesia. Perlu penelitian berskala nasional untuk hal ini. Pemetaan ini juga harus diiringi dengan dengan evaluasi yang jujur terhadap buku-buku anak, sehingga tercipta deretan kanon sastra anak yang patut diusung. Hal ini nanti akan berimbas pada kurikulum, industri buku, dan budaya memberikan bacaan bermutu sejak dini. Hanya saja hal ini hanya dapat dilakukan dengan satu sarat. Bahwa akademisi harus tidak lagi menganggap naratif untuk anak dengan sebelah mata. Anak-anak pantas mendapatkan hiburan dan pendidikan terbaik lewat buku-buku bermutu sehingga mereka bisa menciptakan masa depan yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, Ayomi. "Pilkada 2018: isu SARA diprediksi akan kembali panaskan tensi". *BBC Indonesia*. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42602218> 11 Januari 2018.
- Bressler, Charles E. *Literary Criticism. An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall, 1994.
- "Children's Picture Books (Bestseller Lists)" *New York Times*. The New York Times Company. <https://www.nytimes.com/books/best-sellers/picture-books/>, 11 September 2020
- Crippen, Martha. "The Value of Children's Literature". *Oneota Reading Journal, The 2012 Journal*. Iowa: Luther College, 2012. <http://www.luther.edu/oneota-reading-journal/archive/2012/>
- Dewan, Pauline. *Children's Literature Classics: Discover Wonder and Magic*. online <http://childliterature.net/childlit/>, 2015.
- Djumala, Ratna. "Multikulturalisme dalam Bacaan Anak Indonesia". *The 5th Literary Studies Conference: Textual Mobilities*. Universitas Sanata Dharma, 12-13 Oktober 2017.
- East, Kathy. and Rebecca L. Thomas. *Across Cultures: A Guide to Multicultural Literature for Children*. Westport: Libraries Unlimited, 2007.
- Fletcher, Angus. *Evolving Hamlet: Seventeenth-Century English Tragedy and the Ethics of Natural Selection*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Fox, Mem dan Leslie Staub. *Whoever You Are*. HMH Books, 1997
- Galda, Lee. "Learning from Children reading Books: Transactional Theory and the Teaching of Literature." *Journal of Children's Literature*. 2013, 39(2):5-13.
- Gottschall, Jonathan. *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Human*. New York: Harcourt Publishing Company, 2012. (Versi buku elektronik *E-Pub*).
- Goldner, Ellen J. "Arguing with Pictures: Race, Class and the Formation of Popular Abolitionism Through Uncle Tom's Cabin." *Journal of American & Comparative Cultures*. 2001, 24(1-2): 71-84. [ISSN 1537-4726](https://doi.org/10.1080/15374726.2001.10558444) Fulltext: online at Ebsco.
- Ideo, Watik dan Veronica Winata. *Seri Kimi dan Kino: Menyayangi Teman*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019
- Ideo, Watik dan Veronica Winata. *Seri Kimi dan Kino: Belajar Menghormati Orang Lain*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.
- Jameson, Fredric. *Political Unconscious: Narrative as Socially Symbolic Act*. London: Routledge, 2002.
- K, Dian dan Arkhan Studio. *365 Hari Keliling Nusantara*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2020.
- Le, Minh dan Dahn Santat. *Drawn Together*. Little Brown Books, 2018

- Mallan, Kerry. "Empathy: Narrative Empathy and Children's Literature" dalam *(Re)imagining the World: Children's Literature's Response to Changing Times* (Editor: Yan Wu, Kerry Mallan, dan Roderick McGills). London: Springer, 2013.
- Nurwendahsari, Asri dan Fena Meisara. "Keberagaman Budaya yang Memicu Konflik" dalam SARA. <http://www.kontensara.blogspot.co.id>. April 29, 2017.
- Parekh, Bikhu. "National Culture and Multiculturalism". dalam K. Thompson, ed. *Media and Cultural Regulation*. Calif: Sage Publication, 1997.
- Pena, Matt de la dan Christian Robinson. *Last Stop on Market Street*. G.P. Putnam's Sons Book, 2015
- Pramujiono, Agung. "Pembelajaran Sastra Multikultural: Menumbuhkan Empati dan Menemukan Jatidiri Bangsa Melalui Pemahaman Keanekaragaman Budaya". *Jurnal Sosio Humanika*, 8 (2), November 2015. P.185-194. Bandung, Indonesia. ISSN 1979-0112.
- Gaudiamo, Reda dan Cecilia Hidayat. *Na Willa*. Jakarta: Post Press, 2018
- Russel, D. A. dan Michael Winterbottom. *Classical Literary Criticism*. 1989. UK: Oxford University Press, 1989.
- Santipr. "Who Banned Catcher in the Rye and Why?". TeenInk. <http://www.teenink.com/nonfiction/academic/article/512353/Who-Banned-Catcher-in-the-Rye-and-Why/>. Des 5, 2012.
- Sardar, Ziauddin. Borin Van Loon. *Introducing Cultural Studies*. Royston: Icon Books, 2004
- Scott, Wilbur S. and George Orwel. *Five Approaches of Literary Criticism*. MacMillan Pub Co., 1963.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, and Peter Brooker. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. (Edisi ke-5). Edinburgh: Pearson Education Limited, 2015.
- Suess, Dr. "Sneetches". *The Sneetches and Other Stories*. Random House Books for Young Readers, 1961
- Tempo.co. "Konflik yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia". nasional.tempo.co. 21 Mei 2015. <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia>
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today. A User-Friendly Guide*. 2nd ed. London: Routledge, 2006.
- Wolfreys, Julian. *Introducing Literary Theories: A Guide and Glossary*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Woodson, Jaqueline dan Rafael Lopez. *The Day You Begin*. Nancy Paulsen Books. 2018
- Yaniar, Renny dan Dionesia Nadya D. *Anak-Anak Kota Lama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2020.

Lampiran. Biodata

1. Ketua

A. Identitas Diri			
1.	Nama lengkap	:	Gindho Rizano, S.S., M.Hum
2.	Jenis kelamin	:	L
3.	Jabatan fungsional	:	Lektor
4.	NIP	:	198112082008121004
5.	NIDN	:	0008128101
6.	Tempat dan tanggal lahir	:	Padang, 8 Desember 1981
7.	E-mail	:	gindhorizano@gmail.com
8.	Nomor telepon/HP	:	081266340705
9.	Alamat rumah	:	Komplek Cendana Blok G/13 Alai Parak Kopi Padang
10.	Alamat kantor	:	Kampus Unand Limau Manih, Padang
11.	Nomor telp./faks.	:	0751-71227
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	:	S1 = 70 orang
13.	Mata kuliah yang diampu	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literary and Critical Theories 2. Literary Criticism 3. Prose 4. Poetry 5. Pronunciation 6. Dictation & Reproduction 7. Listening

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	Universitas Andalas, Padang	Universitas Indonesia, Depok	-
Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Ilmu Susastra	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)

1.	2018	Model Pengembangan Wisata Sastra Siti Nurbaya di Padang, Sumatera Barat (Sebagai anggota)	DIPA UNAND	19.800.000
2.	2017	Pendekatan Kritik Sastra Kontemporer <i>Darwinian Literary Studies</i> dan Contoh Pengaplikasiannya Terhadap <i>Picture Books</i> Klasik Barat	PNBP FIB- Unand	8.800.000
3.	2016	Tema Kemanusiaan dan Teknik Sastra Mutakhir dalam Empat Novel Pemenang <i>Pulitzer Prize for Fiction</i> 2011-2015: Tinjauan Kritis terhadap Fiksi Sastrawi Amerika Kontemporer	PNBP FIB- Unand	5.765.000
4.	2015	Nilai-Nilai Kehidupan dan Pola Naratif dalam Sastra Anak Barat Usia Dini: Studi terhadap Karya-Karya Besar Eric Carle dan Beatrix Potter	DIPA Unand	12.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2018	Pelatihan Peningkatan Layanan Berbahasa Inggris bagi Kelompok Sadar Wisata Budaya di Nagari Jawi-Jawi Kabupaten Solok	DIPA Unand	5.000.000
2.	2017	Pengembangan Nagari Bukik Batabuah Melalui Pariwisata Budaya	DIPA Unand	5.000.000
3.	2016	Penyuluhan dan Pendampingan Dosen dalam Meraih Beasiswa Luar Negeri di STKIP Sumatera Barat, Padang	DIPA Unand	5.000.000

E. Publikasi Artikel ilmiah dalam Jurnal & Seminar dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Jurnal	Judul Artikel Ilmiah	Informasi
-----	--------------------------------	----------------------	-----------

1.	Jurnal Linguistika Kultura ISSN 1978 - 6846.	Pesan-Pesan Humanis dalam <i>Breakfast of Champions</i> Karya Kurt Vonnegut dan Genre Pormodernisme”.	Vol.9, No. 2. 07/2015. Pg. 16- 30.
2.	Jurnal SALINGKA ISSN 0216-1389.	Masalah Kemiskinan Indonesia dan Amerika pada Depresi Ekonomi dalam Novel STA <i>Anak Perawan di Sarang Penyamun</i> dan Crane <i>Maggie: A Girl of the Streets: Suatu Studi banding</i> (Eva Najma & Gindho Rizano)	Vol. 11, No.1. 7/2014. Pg. 118- 130.

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Padang, 31 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Gindho Rizano, SS, M.Hum

2. Anggota Peneliti

A. Data Pribadi

1.	Nama lengkap	:	MarlizaYeni, SS, MA
2.	Jeniskelamin	:	P
3.	Jabatanfungsional	:	Lektor
4.	NIP	:	197703242000122001
5.	NIDN	:	0024037702
6.	Tempat dan tanggalahir	:	Padang, 24 Maret 1977
7.	E-mail	:	marlizayeni.sasingunand@gmail.com
8.	Nomortelepon/HP	:	081374423296
9.	Alamat rumah	:	Komplek Pegambiran Permai 2 Blok E No 6, Padang
10.	Alamat kantor	:	Kampus Unand Limau Manih, Padang
11.	Nomortelp./faks.	:	0751-71227
12.	Lulusan yang telahdihasilkan	:	S1 < 120 orang
13.	Mata kuliah yang diampu	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literary Theory and Criticism 2. Contemporary Literature 3. Shakespeare 4. History of English Literature 5. Drama 6. Poetry

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	UniversitasAndalas, Padang	University of new South Wales, Australia	-
BidangIlmu	Sastra Inggris	English (literature)	-

C. PengalamanPenelitianDalam 5 TahunTerakhir

No.	Tahun	JudulPenelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2018	Persinggahan Perempuan Minangkabau di Negeri Kanguru	PNBP FIB-Unand	25.000.000
2.	2017	A Body of Her Own: Woman's Metamorphosis in Marlowe James's Novel <i>A Brief History of</i>	PNBP FIB-Unand	8.800.000

		<i>Seven Killings</i>		
3.	2016	Green Dahl: Ecocritical Themes in Children's Literature	PNBP FIB-Unand	5.000.000
4.	2015	Roald Dahl's Children's Literature: Bully Busting and the Shaping of Children's Identity	DIPA Unand	12.500.000

D. Pengalaman Pengabdian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2019	Persiapan Pengembangan Kampung Inggris Di Kampung Budaya Jawi-Jawi, Nagari Guguak, Kec. Gunung Talang Kabupaten Solok	DIPA FIB	5.000.000
2.	2018	Pelatihan Peningkatan Layanan Berbahasa Inggris bag Kelompok Sadar Wisata Budaya di Nagari Jawi-Jawi Kabupaten Solok"	DIPA FIB	5.000.000
3.	2017	Pelaksana Pada Kegiatan Pengabdian dengan Tema "Membangkitkan Potensi Wisata Pada Nagari Bukik Batabuah" Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam 2017	DIPA UNAND	5.000.000
4.	2016	Penyuluhan dan Pendampingan Dosen dalam Meraih Beasiswa Luar Negeri di STKIP Sumatera Barat, Padang	DIPA Unand	5.000.000
5.	2015	Pelaksana pada Pelatihan Penulisan Tindakan Kelas Bagi Guru TK Islam Se-Kecamatan Pauh di Kota Padang November 2015	DIPA Unand	5.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1.	Persidangan Antar Bangsa Hubungan Malaysia dan Indonesia (PAHMI) 13	Children's Revenge on the Bullying Adults in Roald Dahl's Children's Literature	Agustus 2019
2.	VIVID Journal of Language and	The Influence of Nature toward the Main Character's Self-Realization in	Maret 2019

	Literature Vol 8 No 1 (2019)	David Malouf's An Imaginary Life: an Eco-Critical Reading	
3.	International Conference on Culture, Arts and Humanities	Power Mutilation in Roald Dahl's Children's Literature: Children's Revenge on the Bullying Adults	Agustus 2017
4.	International Seminar on Language and Arts	The Inevitable Influence of Culture on Reader's Response to Literary Work (A Case Study on Reader's Responses to H. C. Andersen's "Inchelina" and "The Little Mermaid")	Oktober 2015

Padang, 31 Oktober 2020

Yang menyatakan,

MarlizaYeni, SS, MA